

**PENGARUH *PERCEIVED COMMUNITY SUPPORT* TERHADAP  
PENGUATAN *SPIRITUAL WELL-BEING*: STUDI PADA MAJELIS  
PENGAJIAN DIFABEL DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**AGUSTIVANA MAHARDIKA**

NIM 2104046032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN DEKLARASI

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustivana Mahardika  
NIM : 2104046032  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : *PENGARUH PERCEIVED COMMUNITY SUPPORT  
TERHADAP PENGUATAN SPIRITUAL WELL-BEING:  
STUDI PADA MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL DI KOTA  
SEMARANG*

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini dikerjakan oleh peneli dan tidak berisi materi yang penuh ditulis oleh orang lain atau telah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran yang berasal dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan peneliti.

Semarang, 12 November 2024  
Deklator

  
Agustivana Mahardika  
NIM : 2104046032

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH *PERCEIVED COMMUNITY SUPPORT* TERHADAP PENGUATAN  
*SPIRITUAL WELL-BEING*: STUDI PADA MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL DI  
KOTA SEMARANG**



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

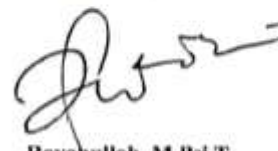
Oleh:

AGUSTIVANA MAHARDIKA

NIM 2104046032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

Semarang, 12 November 2024  
Disetujui Oleh:  
Pembimbing



Royanulloh, M.Psi.T.  
NIP. 19881219018011001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**


Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Skripsi Saudara Agustivana Mahardika

NIM 2104046032 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 13 Desember 2024.


Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

**Ketua Sidang**



Dr. Mundhir, M.Ag.  
NIP. 197106071995031001

**Sekretaris Sidang**



Bahroon Anshori, M.Ag.  
NIP. 197505032006041001

**Penguji I**




Komari, M.Si.  
NIP. 198703082019031002

**Penguji II**



Sri Rejeki, S.Sos.L., M.Si.  
NIP. 19790304 200604 2 001

**Pembimbing**



Royanulloh, M.Psi.T.  
NIP. 198812192018011001

## **MOTTO HIDUP**

*Happiness cannot be traveled to, owned, earned, worn, or consumed.  
happiness is the spiritual experience of living every minute with love grace, and  
gratitude.*

(Denis Waitley)

## TRANSLITERASI

Transliterasi dalam Bahasa Arab adalah peralihan huruf abjad satu ke yang lainnya dan menerjemahkan huruf arab ke dalam huruf latin sampai perangkatnya. Dalam penulisan ini selalu berpedoman dengan menggunakan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang diputuska oleh Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasan transliterasi Arab-Latin:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ro	R	Er
ز	Zay, zayy atau za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shod	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dhod	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tho	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zho	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	.....’	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghoin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ها	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	.....“	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

## 3. *Tā’marbūtah*

Semua *tā’marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

#### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---◌---	Fathah	ditulis	A
---◌---	Kasrah	ditulis	i
---◌---	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### 5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al".

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bimillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penelliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan dan keberanian beliau telah membawa agama islam dan mampu merubah dunia dengan kasih sayang dan kedamaian.

Skripsi berjudul, “Pengaruh *Perceived Community Support* terhadap Penguatan *Spiritual Well-Being*: Studi pada Majelis Pengajian Difabel Di Kota Semarang”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penyusunan skripsi.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi,T. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing dan selaku Wali Dosen yang bersedia menyempatkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan arahan bimbingan, dan motivasi terus-menerus pada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan

memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi 2021 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Kepada Pak Basuki, Pak Andi, Mbak Aisyah, dan anggota Majelis Pengajian Difabel yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan bersedia menjadi responden dalam skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Rasono dan Ibu Jubaedah yang Selalu memberikan motivasi serta dukungan yang tiada henti, sumber inspirasi dan semangat saya, semua ini berkat doa beliau yang selalu menyertai saya sehingga saya bisa sampai di titik ini.
9. Kepada saudaraku Mba Rizatun Khumaeroh dan keponakanku Raisa Alya Adriana yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberi dukungan kepada saya.
10. Untuk sahabat-sahabat saya Yuni Setya Nabila, Nandita Shoffa Aulia, dan Lailatul Istianah yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya sekaligus sebagai tempat berkeluh kesah dikala saya sedang patah semangat.
11. Untuk Irnina Dwi Aknani, Karenina Fadilla Sendy, Manggala Putra Sahalana dan Zakiah Iffa yang telah membantu saya dalam menyebar kuisisioner penelitian.
12. Untuk keluarga TP-A 2021 atas kenangan dan kebersamaannya.
13. Untuk teman-teman KKN MIT-18 Posko 116 terima kasih sudah memberikan support dan makna kekeluargaan yang luar biasa.
14. Keluarga besar Radio Gema Mahasiswa (RGM I) dan *Ushuluddin Language Community*.
15. Untuk teman-teman kos D'house yang memberikan makna kebersamaan dan memberikan saya hiburan dikala bosan.
16. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan

skripsi. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Oktober 2024  
Penulis



**Agustivana Mahardika**  
NIM : 2104046032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO HIDUP</b> .....	v
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	14
A. <i>Perceived Community Support</i> .....	14
1. Definisi <i>Perceived Community Support</i> .....	14
2. Aspek <i>Perceived Community Support</i> .....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Perceived Community Support</i> .....	18
4. Manfaat <i>Perceived Community Support</i> .....	19
5. Bentuk <i>Perceived Community Support</i> .....	21
B. <i>Spiritual Well-Being</i> .....	21
1. Definisi <i>Spiritual Well-Being</i> .....	21
2. Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> .....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Spiritual Well-Being</i> .....	25
4. <i>Spiritual Well-Being</i> dalam Perspektif Tasawuf .....	28
C. Pengaruh <i>Perceived Community Support</i> dan <i>Spiritual Well Being</i> .....	31
D. Hipotesis Penelitian .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Metode Pengambilan Data.....	38
F. Teknik Analisa Data .....	43
1. Tahap Prapenelitian .....	43
2. Analisis Deskriptif .....	49
3. Uji Asumsi .....	49
4. Uji Hipotesis .....	51
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Kancah Penelitian .....	53
B. Hasil Penelitian .....	54
1. Deskripsi Sampel Penelitian .....	54
2. Deskripsi Data Penelitian.....	58
3. Uji Asumsi .....	60
4. Uji Hipotesis .....	62
C. Pembahasan.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Anggota Majelis Pengajian Difabel .....	36
Tabel 3. 2 Skor Skala Likert .....	39
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Perceived Community Support.....	39
Tabel 3. 4 Blue Print Skala Spiritual Well-Being .....	41
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Perceived Community Support .....	44
Tabel 3. 6 Blue Print Perceived Community Support Valid.....	44
Tabel 3. 7 Uji Validitas Spiritual Well-Being.....	46
Tabel 3. 8 Blue Print Skala Spiritual Well-Being Valid .....	47
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Perceived Community Support .....	49
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Spiritual Well-Being .....	49
Tabel 4. 1 Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
Tabel 4. 2 Sebaran Data Berdasarkan Usia.....	55
Tabel 4. 3 Sebaran Data Berdasarkan Ragam Disabilitas.....	56
Tabel 4. 4 Sebaran Data Berdasarkan Lama Menyandang Disabilitas .....	57
Tabel 4. 5 Sebaran Data Berdasarkan Penyebab.....	57
Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	58
Tabel 4. 7 Perhitungan Pengelompokan .....	58
Tabel 4. 8 Kriteria Pengelompokan .....	59
Tabel 4. 9 Kategori Perceived Community Support .....	59
Tabel 4. 10 Kategori Spiritual Well-Being .....	60
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas .....	61
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heterokedastitas .....	62
Tabel 4. 14 Output Uji F.....	63
Tabel 4. 15 Output Uji T.....	64
Tabel 4. 16 Output Uji R Square .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian .....	86
Lampiran 2: Original Source .....	94
Lampiran 3: Tabulasi Data.....	96
Lampiran 4: Hasil Analisis Data.....	103
Lampiran 5: Foto Kegiatan .....	110
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian .....	111

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Perceived Community Support* terhadap Penguatan *Spiritual Well-Being*: Studi pada Majelis Pengajian Difabel di Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Perceived Community Support* terhadap penguatan *Spiritual Well-Being* pada anggota Majelis Pengajian Difabel di Kota Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu *perceived community support* (X) dan *spiritual well-being* (Y). Pengumpulan data menggunakan skala *likert* dengan jumlah item 34 yang terdiri dari 14 item *perceived community support* dan 20 item *spiritual well-being*. Seluruh item yang digunakan sudah melewati uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan teknik dalam memperoleh subjek menggunakan *cluster random sampling* dengan memperoleh 70 subjek. Kemudian data dianalisis menggunakan bantuan SPSS 24 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *perceived community support* memperoleh 62,9% atau 44 subjek dengan tingkat *perceived community support* tinggi dan 37.1% atau 26 subjek dengan tingkat *perceived community support* sedang. Sedangkan pada variabel *spiritual well-being* terdapat 100% atau 70 subjek memiliki *spiritual well-being* tinggi. Pengaruh *perceived community support* terhadap penguatan *spiritual well-being* anggota Majelis Pengajian Difabel kota Semarang diperoleh dengan  $t_{hitung} 7,747 > t_{tabel} 1,995$  atau  $sig. < \alpha$  yaitu  $0,00 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh *perceived community support* terhadap *spiritual well-being*.

Pada analisis regresi diperoleh  $R Square = 0,469$  atau 46,9%. Hal ini berarti bahwa variabel independen (*perceived community support*) berkontribusi terhadap variabel dependen (*spiritual well-being*) sebesar 46,9%. Sedangkan sisanya sebesar 53.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Kata kunci:** *perceived community support*, *spiritual well-being*, dan difabel

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak untuk diakui dan dihargai, termasuk mereka yang memiliki ketebatasan salah satunya adalah penyandang difabel. Definisi difabel merupakan seseorang yang mempunyai kekurangan baik mental, intelektual, panca indra, maupun fisik.<sup>1</sup> Istilah difabel muncul pada tahun 1990-an yang berasal dari kata *differently abled* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda.<sup>2</sup> Di Indonesia, istilah difabel bukanlah satu-satunya istilah yang digunakan untuk seseorang dengan kebutuhan khusus ada istilah lain seperti “disabilitas” dan “berkebutuhan khusus”.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 penyandang difabel diartikan sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.<sup>4</sup> Menurut WHO (*World Health Organization*) penyandang difabel di Indonesia berjumlah 10% dari seluruh jumlah penduduk atau sebanyak 27,3 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan Survei Ekonomi Nasional tahun 2020 ada sebanyak 28,05 juta penyandang difabel di Indonesia yang terdiri dari 6,1 juta penduduk menyandang difabel berat, 3,07 juta penduduk menyandang difabel sensorik, 149 ribu penduduk menyandang difabel mental, 1,7 juta penduduk menyandang difabel intelektual, dan 1,2 juta penduduk menyandang difabel fisik.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Fitri Ningsih and Suryane Sulistiana Susanti, “Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik Psychological Well-Being of Physical Disability People,” *Jurnal Imiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syah Kuala* Vol. 4, No.1 (2019), h. 87, <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/issue/view/449>.

<sup>2</sup> Frensita Kesuma Twinsani et al., *Melayani Penyandang Disabilitas* (Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2024), h.3.

<sup>3</sup> (Yulaswati, Vivi, Nusyamsi, 2021), h.7

<sup>4</sup> *Rancangan Undang-Undang Dasar* (2009), h.3.

<sup>5</sup> S Gandhawagi, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai Dari Pendataan,” *KOMPAS*, last modified 2023, accessed September 12, 2024,

Difabel merupakan suatu kondisi yang beragam yang terdiri dari difabel fisik yaitu seseorang yang mengalami disfungsi gerak, seperti orang yang lumpuh layu atau kaku, diamputasi, stroke, *Cerebral Palsy* (CP), paraplegiar, orang kecil, dan akibat kusta. Ragam difabel lainnya adalah difabel intelektual yaitu seseorang yang pikirannya mengalami disfungsi karena memiliki IQ di bawah rata-rata, seperti *down syndrome*, orang yang mengalami lambat belajar, dan difabel grahita. Selain itu, terdapat penyandang difabel mental, yaitu orang yang fungsi emosi, pikir, dan perilakunya terganggu. Difabel mental terbagi menjadi dua macam, yaitu (a) psikososial seperti bipolar, skizofrenia, depresi, gangguan kepribadian ganda, dan anxietas, dan (b) disabilitas perkembangan yang memengaruhi kehidupan sosialnya, seperti hiperaktif dan autisme.<sup>6</sup> Penyandang difabel bisa mengalami disabilitas multi atau ganda atau orang yang menyandang dua atau lebih ragam disabilitas, seperti netra-tuli dan tuli-wicara.<sup>7</sup>

Akibat keterbatasan yang dimiliki penyandang difabel mereka seringkali mengalami kesulitan psikologis karena banyak mendapatkan stereotip negatif dari orang-orang di sekitarnya.<sup>8</sup> Berdasarkan survei yang diadakan oleh yayasan Lentera Hati, terdapat 67% penyandang difabel mengalami diskriminasi verbal, seperti ejekan, kata-kata yang menyakitkan, komentar yang merendahkan, dan hinaan, dan 23% dari mereka sering mengalami diskriminasi fisik, seperti pelecehan dan kekerasan.<sup>9</sup> Selain itu, pada tanggal 19 Desember 2022 Simfoni PPA (Sistem Informasi Online perlindungan perempuan dan anak) menunjukkan terdapat 987 laporan kekerasan pada difabel 91,5% di antaranya adalah difabel perempuan dan

---

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.

<sup>6</sup> Twinsani et al., *Melayani Penyandang Disabilitas*, Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2024, h. 40.

<sup>7</sup> Ibid, h.45.

<sup>8</sup> Ningsih and Susanti, "Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik Physiological Well-Being of Physical Disability People.", 2019, h.87.

<sup>9</sup> H Basri, "Hari Nol Diskriminasi, 56% Masyarakat Enggan Berpacaran Dengan Difabel," *Solider*, last modified 2024, accessed September 13, 2024, <https://solidernews.com/hari-nol-diskriminasi-56-masyarakat-enggan-berpacaran-dengan-difabel/>.

8,5% merupakan difabel laki-laki.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya tentang *Disability Stigma And Discrimination in Nepal: A Study of Pokhara Metropolitan City* yang menyatakan penyandang difabel telah banyak menghadapi stigma dan diskriminasi dalam keluarga dan masyarakat.<sup>11</sup> Selain itu, menurut Ross dalam Aydogdu penyandang difabel seringkali berada pada fase penolakan, kemarahan, denial, depresi, penerimaan diri karena duka, kehilangan, atau penyakit.<sup>12</sup>

Meskipun penyandang difabel seringkali memiliki masalah psikologis, ada beberapa di antara mereka yang mampu memperbaiki kondisi psikologisnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat sebuah komunitas yang disebut dengan Majelis Pengajian Difabel yang didalamnya berisi orang-orang secara potensial memiliki kondisi psikologis yang positif. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Susanti mengenai kondisi kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas fisik di provinsi Aceh yang sebagian besar memiliki kesejahteraan psikologi yang tinggi, yaitu sebanyak 90,9%.<sup>13</sup> Selain itu, terdapat penelitian yang membahas mengenai kondisi *psychology well-being* pada remaja penyandang disabilitas fisik di Zimbabwe yang memiliki tingkat otonomi, tujuan hidup, dan hubungan yang positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri yang baik.<sup>14</sup> Dari hasil observasi dan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat penyandang difabel yang dapat meningkatkan kondisi psikologisnya. Perbaikan kondisi psikologis ini dapat diperoleh

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ram Prasad Aryal and Badri Aryal, "Disability Stigma and Discrimination in Nepal: A Study of Pokhara Metropolitan City," *Asian Journal of Population Sciences*, Vol 1, (2022), h. 23.

<sup>12</sup> Bilge Nuran Aydođdu, "Disability and Spirituality," *Spiritual Psychology and Counseling*, Vol 4, No. 2 (2019), h.184.

<sup>13</sup> Ningsih and Susanti, "Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik Physicological Well-Being of Physical Disability People."h.91

<sup>14</sup> Jabulani Mpofo, Maximus M. Sefotho, and Jacobus G. Maree, "Psychological Well-Being of Adolescents with Physical Disabilities in Zimbabwean Inclusive Community Settings: An Exploratory Study," *African Journal of Disability*, Vol. 6 (2017), h.6.

salah satunya dengan penguatan aspek spiritual yang melahirkan adanya *spiritual well-being*.

*Spiritual well-being* merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan perasaan, perilaku, dan kognisi positif tentang hubungan dengan diri sendiri, orang lain, yang transendental, dan alam yang dapat memberikan rasa identitas, keutuhan, kepuasan, keindahan, rasa cinta, hormat, rasa positif, kedamaian, dan harmoni batin, tujuan, serta arahan dalam hidup.<sup>15</sup> Menurut Bukaber dan Sweeney *spiritual well-being* dapat menjadi indikator kualitas hidup individu karena individu yang sejahtera secara spiritual dapat menjalani kehidupan dengan harmonis, baik secara individu maupun bagian dari lingkungan sosial.<sup>16</sup> Selain itu, *spiritual well-being* secara konsisten mempengaruhi kualitas hidup individu, hal ini memungkinkan saat individu sejahtera secara spiritual, ia akan memiliki kemampuan untuk memaknai kesempatan yang didapatkan dalam hidup sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan.<sup>17</sup>

Pada penyandang difabel, *spiritual well-being* dijadikan sebagai *coping spiritual* dan religius. Menurut Boswell dalam Aydoğdu *spiritual well-being* pada penyandang difabel membantu mereka untuk mendapatkan tujuan, kesadaran, ikatan, kreativitas, dan penerimaan diri.<sup>18</sup> Adanya kendala dan masalah yang sering dialami oleh penyandang difabel menyebabkan mereka mencari makna dan mempertanyakan tujuan hidup.<sup>19</sup> Penyandang difabel dengan *spiritual well-being* yang baik, mereka dapat menganggap kekurangan yang dimilikinya sebagai anugerah karena

---

<sup>15</sup> Rapson Gomez and John W. Fisher, "Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire," *Personality and Individual Differences*, Vol. 35, No. 8 (2003), h. 1975.

<sup>16</sup> Michael D Brubaker and Thomas J Sweeney, "Wellnes and Wellnes Counseling: History, Status, and Future," *Counselor, Education, and Supervision*, Vol. 61, No. 1 (2021), h. 25.

<sup>17</sup> Utama et al., "Pendampingan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Spiritual Pada Klien Yang Terpapar COVID-19," *jurnal Kesehatan*, Vol. 12, No. 2, (2021), h. 260.

<sup>18</sup> Bilge Nuran Aydoğdu, "Disability and Spirituality," *Spiritual Psychology and Counseling* 4, no. 2 (2019), h.184.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.185

menurut mereka kekurangan diberikan oleh Tuhan sebagai bagian dari tujuan hidup. Pengalaman ini, menciptakan dan meningkatkan kesadaran mereka mengenai pemahaman dirinya. Saat penyandang difabel memiliki pemahaman diri yang baik, mereka cenderung memiliki kesadaran pada lingkungan dan alam. Pada saat yang bersamaan, menurut Rippentropa pengalaman ini membantu penyandang difabel untuk mengembangkan hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup>

Menurut Aydogdu *spiritual well-being* pada penyandang difabel membantu mereka untuk terhubung dengan diri sendiri, orang lain, dunia, dan Tuhan. Pada keterhubungan diri sendiri, penyandang difabel dapat melihat dirinya lebih dari sekedar penyandang difabel, mereka dapat mengevaluasi dirinya secara utuh untuk mencapai sumber internalnya. Pada keterhubungan dengan orang lain, mereka dapat berhubungan baik dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya. Kemudian penyandang difabel juga dapat terhubung dengan dunia, mereka dapat menegakkan hak-hak mereka dan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan HAM. Selain itu, mereka juga dapat terhubung dengan kekuatan tertinggi melalui doa dan harapan.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, *spiritual well-being* pada penyandang difabel dapat dipengaruhi oleh keterhubungannya dengan orang lain atau sosial, salah satunya adalah komunitas. Dalam hal ini terdapat sebuah komunitas yang di dalamnya berisi orang-orang dengan kondisi difabel. Komunitas ini bernama Majelis Pengajian Difabel (MPD), MPD merupakan sebuah komunitas yang berisi orang-orang dengan berkebutuhan khusus yang tergabung dalam suatu majelis pengajian. Majelis ini dibentuk pada bulan Februari 2018 di Kota Semarang. Jumlah anggota difabel yang tergabung saat ini mencapai kurang lebih 400 orang yang terdiri dari tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, tuna daksa, lumpuh, dan tuna grahita. Pengajian ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di hari

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.185

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 185-186

minggu di awal bulan. Lokasi majelis ini tidak pasti, setiap bulannya berpindah-pindah. Letaknya yang nomaden ini bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masjid-masjid di kota Semarang agar menjadi masjid yang ramah difabel. Komunitas ini bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual, emosional, dan sosial bagi penyandang difabel. Majelis ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk berkumpul dan berdiskusi para penyandang difabel agar mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan dari sesama, memperkuat rasa solidaritas, dan pemahaman tentang hak-hak serta kewajiban mereka.

Adanya komunitas tersebut membantu penyandang difabel memperoleh dukungan dari komunitasnya. Dukungan ini diindikasikan dapat meningkatkan *spiritual well-being*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota MPD yang menghadiri pengajian, yaitu sekitar 200-an orang. Banyaknya anggota yang menghadiri pengajian tersebut mengindikasikan bahwa *spiritual well-being* di kalangan anggota MPD dapat dikategorikan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being* dapat ditingkatkan melalui komunitas, yaitu *perceived community support*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alorani dan Alradaydeh yang menyatakan bahwa *spiritual well-being* memiliki hubungan yang positif dengan *perceived social support*.<sup>22</sup> Kemudian didukung oleh penelitian Akbari dkk. yang menyatakan terdapat hubungan yang negatif antara *perceived social support* dan *spiritual well-being*.<sup>23</sup>

*Perceived community support* merupakan salah satu dasar yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan hidup.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Omar Ismael Alorani and Mu'taz Fuad Alradaydeh, "Spiritual Well-Being, Perceived Social Support, and Life Satisfaction among University Students," *International Journal of Adolescence and Youth*, Vol. 23, No. 3 (2018): 291.

<sup>23</sup> Valiollah Akbari et al., "Investigation of the Relationship of Perceived Social Support and Spiritual Well-Being with Postpartum Depression.," *Journal of education and health promotion*, Vol. 9, (2020), h. 6.

<sup>24</sup> Fathiyya Nurul Izzah et al., "Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Hubungan Perceived Social Support Dengan Perilaku Non-Suicidal Self- Injury Pada Remaja", Vol. 2, No. 1 (2022), h. 70.

*Perceived community support* dapat memfasilitasi penyandang difabel melakukan pertukaran sumber daya psikososial untuk individu yang lemah, seperti memberikan dukungan emosional, informasional dan instrumental sehingga memungkinkan mereka untuk berorganisasi dan bertindak secara kolektif, dan memfasilitasi terciptanya ikatan dan kohesi sosial yang baru.<sup>25</sup>

Menurut Barrera *Perceived community support* merupakan konsep sentral dalam psikologi komunitas karena di dalamnya terdapat transaksi tolong-menolong yang terjadi di antara orang-orang yang tinggal di rumah yang sama, sekolah, lingkungan sekitar, tempat kerja, organisasi, dan lingkungan komunitas lainnya.<sup>26</sup> Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan *perceived community support* merupakan potensi adanya dukungan dari orang lain yang dirasakan seseorang ketika membutuhkannya dalam berbagai persoalan termasuk fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan hidup.

Meskipun *perceived community support* dibutuhkan penyandang difabel dalam meningkatkan *spiritual well-being*. Dalam suatu komunitas pastinya memiliki hambatan seperti yang terjadi di dalam MPD. MPD memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana organisasi yang memadai karena belum memiliki transportasi yang dapat memudahkan penyandang difabel untuk menghadiri pengajian. Selain itu, terdapat hambatan lain, yaitu pada kurangnya Sumber Daya Manusia atau relawan. MPD membutuhkan relawan untuk membantu proses kegiatan, akan tetapi relawan yang aktif hanyalah ibu-ibu berjumlah 10 sampai 15 orang, sedangkan relawan lain sebagian besar adalah mahasiswa di berbagai kampus di Semarang yang sifatnya tidak tetap, sehingga ibu-ibu relawan merasa kesulitan dalam mendampingi teman-teman difabel. Adanya hambatan ini mengakibatkan anggotanya merasa

---

<sup>25</sup> Jing Dai et al., "A Study on the Influence of Community Spiritual Comfort Service on the Mental Health of Older People", (2023).

<sup>26</sup> Juon Herrero and Enrique Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 2, (2007), h. 197.

kurang mendapatkan *perceived community support* karena dukungan yang diterima oleh anggotanya kurang maksimal, baik dari segi fasilitas maupun pendampingannya sehingga dikhawatirkan akan memengaruhi kondisi *spiritual well-being* anggotanya.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika kehidupan difabel dalam komunitas dan peran komunitas tersebut dalam meningkatkan *spiritual well-being* anggotanya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai *perceived community support* dan *spiritual well-being* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Perceived Community Support Terhadap Penguatan Spiritual Well-Being: Studi Pada Majelis Pengajian Difabel di Kota Semarang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah “adakah pengaruh *perceived community support* terhadap *spiritual well-being* pada majelis pengajian difabel di kota Semarang?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *perceived community support* terhadap *spiritual well-being* pada majelis pengajian difabel di kota Semarang.

### **2. Manfaat**

#### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis ingin menganalisis bagaimana komunitas berperan dalam menyokong perkembangan diri individu dengan kondisi difabel, sehingga penelitian ini ingin menemukan data-data empiris yang menunjukkan bahwa keberadaan komunitas menjadi aspek yang penting bagi pengembangan diri difabel. Jadi penelitian ini dikembangkan untuk menganalisis teori-teori yang

menunjukkan keterkaitan atau adanya hubungan antara komunitas dengan perkembangan mental spiritual khususnya pada para difabel.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini di antaranya:

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan dan solusi sehingga penelitian ini bisa menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi *spiritual well-being* penyandang difabel adalah *perceived community support*, sehingga informasi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang positif bagi para penyandang difabel.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa para difabel tidak selamanya memiliki cerita negatif, tetapi memiliki aspek positif secara psikologis.

#### D. Kajian Pustaka

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah pada satu masalah dan menghasilkan temuan baru, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti perlu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Penelitian mengenai dukungan sosial pada tuna daksa yang dilakukan oleh Isti Khomah yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “Dukungan Sosial Komunitas Wong Banyumas Satria Cilacap Bercahaya Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan” yang berlokasi di Banyumas menggunakan 7 subjek penelitian, yaitu ketua pengurus komunitas, anggota komunitas, pengurus komunitas, 2 penyandang tuna daksa, dan 2 keluarga tuna daksa. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh komunitas dapat meningkatkan efikasi diri

penyandang tuna daksa pasca kecelakaan<sup>27</sup>. Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah adanya variabel dukungan sosial komunitas, sedangkan yang membedakan adalah subjek penelitian dan pendekatan. Penelitian ini hanya menggunakan subjek difabel tuna daksa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek dari berbagai macam difabel. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian terkait dukungan sosial, religiusitas, dan *psychology well-being* yang dilakukan oleh Nathania Diani Alidrus, Isna Asyri Syahrina, dan Rina Mariana di tahun 2022 dengan judul “Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan”. Lokasi penelitian terletak di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru dengan subjek 130 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan metode analisis regresi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being*<sup>28</sup>. Penelitian ini memiliki perasamaan yaitu pada variabel dukungan, sedangkan yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan dukunga sosial dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *community support* dan terdapat perberdaan pada subjek yaitu perempuan pada penelitian sebelumnya dan penyandang difabel pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dalam menghadapi *fase quarter crisis life* pada penyandang disabilitas fisik yang diteliti oleh Azwa Salsabila Anggreani dan Udi Rosida Hisjirianti pada tahun 2023 dengan judul “Peran Dukungan Sosial dalam Menghadapi *Fase*

---

<sup>27</sup> Isti Khomah, “Dukungan Sosial Komunitas Wong Banyumas Satria Cilacap Bercahaya Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), h.71.

<sup>28</sup> Nathania Diani Alidrus, “Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan,” *Psyche 165 Journal*, Vol. 15, No. 2 (2022), h.12, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>.

*Quarter Life Crisis* Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Fisik”. Subjek pada penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang berusia 18-25 tahun berjumlah 102 partisipasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan penelitian deskriptif<sup>29</sup>. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penyandang disabilitas fisik yang mengalami *fase quarter crisis life*. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel dukungan, sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan dukungan sosial dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *community support*, subjek penelitiannya, yaitu penyandang difabel fisik dan berbagai macam penyandang difabel, dan metode yang digunakan kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian mengenai dukungan sosial keluarga pada anak disabilitas *cerebral palsy* yang dilakukan oleh Alfia Yunita Rachmah pada tahun 2020 yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas *Cerebral Palsy* di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan”. Penelitian skripsi ini dilakukan di kota Tangerang Selatan menggunakan 9 subjek. Pendekatan yang digunakan di penelitian ini adalah kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga pada anak penyandang disabilitas adalah berupa dukungan emosi (perhatian, empati, kasih sayang, dan cinta), dukungan instrumental (bantuan materi, peluang, dan waktu), dan dukungan informasional (pemberian arahan, saran, nasehat, dan informasi)<sup>30</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas dukungan dan yang membedakan adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, yaitu di Tangerang Selatan dan Semarang, dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan

---

<sup>29</sup> Azwa Salsabila Anggraeni and Udi Rosida Hijrianti, “Peran Dukungan Sosial Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Fisik,” *Cognicia*, Vol. 11, No. 1 (2023), h. 15, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.26176>.

<sup>30</sup> Rahmah Alfia Yunita, “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas *Cerebral Palsy* Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan” (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 95.

kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuantitatif.

Penelitian yang membahas dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri tuna rungu yang diteliti oleh Sri Maullasari pada 2021 dengan judul “The Role Of Social Support To Increase The Confidence of The Deaf In The Difabel Study Counseling ”. Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Semarang menggunakan 10 responden. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyandang tuna rungu merasa didukung oleh teman sebayanya. Dukungan ini menyebabkan mereka merasa dicintai, terlindungi, dan berpikiran positif<sup>31</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas dukungan sosial dan yang membedakan adalah subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuantitatif.

Serta yang terakhir adalah penelitian yang berkaitan dengan bimbingan spiritual untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Ana Bella Puandina pada tahun 2023 dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Self Acceptance Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Seoharso Surakarta”. Lokasi penelitian ini berada di Sentra Terpadu Prof. Dr. Seoharso Surakarta menggunakan 13 subjek. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bimbingan mental spiritual efektif dalam menumbuhkan penerimaan diri penyandang disabilitas fisik yang dapat dilihat melalui sikap percaya diri, memiliki harga diri, dan penyesuaian sikap<sup>32</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas dukungan dan yang membedakan adalah jenis

---

<sup>31</sup> Sri Maullasari, “The Role of Social Support to Increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 3, No. 2 (2022), h. 94, <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.5896>.

<sup>32</sup> Ana Bella Puandina, “Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Self Acceptance Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Seoharso Surakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), h. 153.

dukungannya, yaitu sosial dan komunitas, subjek penelitian, dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuantitatif.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian terdapat sistematika penulisan yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami isi dan sub-sub dalam skripsi, sehingga memperoleh kerangka dari skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun sistematika kepenulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Didalamnya terdapat penjelasan mengenai konsep yang hendak diteliti dengan memanfaatkan sumber bacaan dan eksplorasi pengetahuan melalui dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian. Sehingga memperoleh sesuatu yang melatarbelakangi penelitian, kemudian diikuti dengan munculnya suatu asumsi masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka, serta sistematika kepenulisa.

Bab II berisi landasan teori. Pada bab ini terdapat teori-teori yang digunakan untuk penelitian. Hal-hal yang terdapat di bab ini adalah mengenai perceived community support, mulai dari definisi, manfaat, dan konsep perceived community support. Selanjutnya membahas mengenai spiritual well-being yang meliputi definisi, aspek-aspek, dan faktor yang memengaruhi.

BAB III membahas mengenai metode penelitian. Didalamnya menjelaskan terkait jenis penelitian yang hendak digunakan, variabel-variabel dalam penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengambilan data, dan teknik untuk analisa data.

BAB IV menjelaskan hasil dan pembahasan. Bab ini menjabarkan cara mengolah data, menganalisis data sehingga memunculkan pembahasan dan penjelasa dari hasil penelitian.

BAB V berisi penutup. Didalamnya berisikan kesimpulan dan saran-saran terkait masalah yang diteliti.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Perceived Community Support*

#### 1. *Definisi Perceived Community Support*

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bronfenbrenner. Teori ini memandang setting-perilaku dianggap sebagai suatu kesatuan yang didasari ketergantungan masing-masing bagiannya; kejadian di bagian-bagian yang berbeda di dalam satu seting memiliki pengaruh besar satu sama lain daripada kejadian yang serupa di luar seting.<sup>33</sup> Teori ini merupakan teori turunan dalam teori ekologi pada psikologi komunitas yang membahas mengenai perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan budaya yang saling berinteraksi, salah satunya adalah dukungan komunitas yang berpengaruh terhadap spiritual.

*Community* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti komunitas. Istilah komunitas dan masyarakat seringkali dianggap sama, padahal keduanya berbeda.<sup>34</sup> Ferdinand Tonnies membagi masyarakat ke dalam dua kategori, yaitu *gameinschaff* dan *geselleschaft*. *Gameinschaff* atau yang lebih dikenal dengan istilah “paguyuban” merupakan masyarakat yang terbentuk oleh adat istiadat dan tradisi yang tiap anggotanya merasa memiliki tanggung jawab dan aktif berpartisipasi didalamnya. Contoh masyarakat pedesaan yang memiliki solidaritas komunal. Sedangkan *geselleschaft* atau dikenal dengan “patembayan” merupakan masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang yang saling terhubung antara satu dengan yang lain berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat bersama.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Istiqomah Wibowo, *Psikologi Komunitas* (Depok: LPSP3 UI, 2013), 27.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>35</sup> Ferdinand Tonneis, *TÖNNIES Community and Civil Society Ferdinand*, ed. Jose Harris (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 15.

Menurut Serason dalam Wibowo, komunitas adalah suatu rangkaian hubungan yang tersedia, saling mendukung atau mendukung, dan pemenuhan kebutuhan anggotanya terpenuhi oleh orang-orang didalamnya.<sup>36</sup> Sedangkan Duffy dan Wong dalam Wibowo mendefinisikan komunitas kedalam beberapa pengertian diantaranya adalah sesuatu yang menunjukkan daerah atau suatu tempat, contohnya pemukiman warga. Kemudian pengertian komunitas selanjutnya adalah ikatan sosial atau ikatan relasional yang mengintegrasikan individu dalam persatuan, contohnya komunitas filatelis, kuliner, mode dan sebagainya. Selain itu, pengertian komunitas yang terakhir diartikan sebagai suatu kekuatan bersama, contohnya RT, RW, majelis taklim, karang taruna, paroki gereka, dan organisasi profesional seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dan Ikatan Psikologi Seluruh Indonesia (IPSI).<sup>37</sup>

*Perceived community support* adalah sebuah konsep yang berkaitan erat dengan psikologi komunitas. Menurut Barrera dukungan sosial menjadi konsep sentral dalam psikologi komunitas karena mencakup “transaksi tolong menolong yang terjadi pada orang-orang di lingkungan yang sama, seperti rumah tangga, sekolah, lingkungan, tempat kerja, organisasi, dan komunitas lainnya yang sama.”<sup>38</sup>

Menurut McMillan & Chavis dalam Herrero dan Grracia berpendapat bahwa terdapat elemen pendukung yang mendasari konsep *perceived community support* salah satunya adalah *sense of community* yang mengacu pada persepsi rasa memiliki dan perasaan bahwa seseorang adalah bagian dari struktur yang lebih besar, serta perasaan saling ketergantungan dengan orang lain yang dipertahankan dengan cara didukung atau mendukung. *Perceived community support* berkaitan dengan rasa kebersamaan yang mencakup dimensi-dimensi

---

<sup>36</sup> Wibowo, *Psikologi Komunitas*, h. 11.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 11.

<sup>38</sup> Manuel Barrera Jr, “Social Support Research in Community Psychology,” in *Handbook of Community Psychology* (Springer, 2000), h. 215.

pemenuhan kebutuhan (keyakina bahwa kebutuhan dapat dipenuhi melalui sumber daya dan perilaku kerja sama dalam komunitas), pengaruh (interaksi timbal balik), dan hubunga emosional (dukungan emosional yang berasal dari kehidupan komunitas).<sup>39</sup>

*Perceived community support* juga berkaitan erat dengan konsep bertetangga karena didalamnya merefleksikan petukaran dukungan antar tetangga dan saling tolong menolong sehingga terjadi interaksi sosial. Selain itu, *perceived community support* memiliki kesamaan konsep dengan *social capity* karena di dalamnya terdapat partisipasi dan ikatan masyarat pada oganisasi atau kelompok yang dibutuhkan masyakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari, memanfaatkan peluang, meminimalisir resiko, dan mendapatkan dukungan sosial.<sup>40</sup>

Menurut Herrero *perceived community support* adalah seberapa jauh individu terintegrasi dan merasa didukung dalam komunitasnya yang didalamnya terdapat *community integration*, *community participation*, dan *community organization*.<sup>41</sup>

Menurut *perceived community support* adalah perasaan subjektif pada lingkungan komunitas sehingga individu merasa diperhatikan dan terbantu oleh lingkungan sosialnya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Gracia *perceived community support* merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan dari hubungan organisasi dan komunitas dukungan yang bersumber dari kelompok

---

<sup>39</sup> Juon Herrero and Enrique Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 2 (2007), h. 198.

<sup>40</sup> Enrique Gracia, "Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research," in *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 2021, h. 21, doi: 10.1007/978-3-319-69909-7\_481-2%0ACITATIONS.

<sup>41</sup> Juon Herrero and Enrique Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 2 (2007), h. 197.

<sup>42</sup> Haihong Wang et al., "Exploring the Relationship between Perceived Community Support and Psychological Well-Being of Tourist Destinations Residents," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19, No. 21 (2022), h.3.

sosial di komunitas, asosiasi lingkungan, layana sosial, paroki, sekolah, dan komunitas lainnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan definisi *perceived community support* di atas dapat disimpulkan bahwa *perceived community support* adalah dukungan yang berasal dari sosial dalam bentuk komunitas yang didalamnya terdapat interaksi sosial, tolong menolong, hubungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan.

## 2. Aspek *Perceived Community Support*

Menurut Herrero *perceived community support* memiliki tiga skala yang menilai tiga dimensi sebagai indicator, diantaranya adalah:

### a. *Community integration*

Pada *Community integration* didalamnya terdapat dukungan yang memanfaatkan konsep paralel, seperti rasa kebersamaan, perasaan keterikatan pada komunitas, dan rasa memiliki.

### b. *Community participation*

*Community participation* adalah bentuk dukungan dengan memanfaatkan keterlibatan komunitas, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, atau partisipasi sosial.

### c. *Community organization*

*Community organization* merupakan dukungan yang memanfaatkan dukungan yang dirasakan, kapabilitas sosial, dan penggunaan sumber daya dari organisasi-organisasi komunitas.<sup>44</sup>

Berdasarkan aspek yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan *perceived community support* memiliki aspek *community integration*, *community participation*, dan *community organization*.

---

<sup>43</sup> Enrique Gracia, "Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research," in *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 2021, h. 1, doi: 10.1007/978-3-319-69909-7\_481-2%0ACITATIONS.

<sup>44</sup> Juon Herrero and Enrique Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 2 (2007), h. 201.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Perceived Community Support*

Menurut Myers dalam Mashlihah faktor yang mempengaruhi *perceived community support* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Empati, yaitu ikut memahami dan merasakan kesulitan yang dirasakan orang lain agar kesusahan yang dirasakannya berkurang.
- 2) Norma dan nilai sosial adalah pedoman yang digunakan untuk membimbing individu dalam menjalankan kehidupan.
- 3) Pertukaran sosial atau interaksi sosial yang didalamnya terdapat cinta, informasi, dan pelayanan sehingga terjadi proses didukung dan memberikan dukungan.<sup>45</sup>

Kemudian menurut Sarafino faktor yang mempengaruhi *perceived community support* diantaranya adalah:

- 1) Penerimaan dukungan atau dukungan terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, individu perlu memiliki pengaruh yang baik pada lingkungannya, misalnya membantu orang lain saat mengalami kesulitan. Apabila individu tidak memiliki pengaruh yang baik, maka ia tidak akan mendapatkan dukungan.
- 2) Penyediaan dukungan merupakan orang-orang yang berada di sekitar individu yang membantu individu saat merasa kesulitan. Akan tetapi, penyedia dukungan ini tidak selalu dalam kondisi yang memungkinkan untuk memberikan dukungan.
- 3) Komposisi dan struktur jaringan adalah interaksi yang dimiliki individu, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Hal ini dapat dilihat dari seberapa banyak bertemu dan berinteraksi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2 (2011), h. 107.

<sup>46</sup> Edward P Sarafino and Timothy W Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (John Wiley & Sons, 2014), 92.

Selain itu, Stanley mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi *perceived community support* kedalam tiga kelompok diantaranya adalah:

- 1) Kebutuhan fisik adalah faktor yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan fisiknya belum terpenuhi biasanya seseorang akan kekurangan memperoleh dukungan sosial.
- 2) Kebutuhan sosial atau kebutuhan yang dipengaruhi oleh intensitas individu bersosialisasi dengan lingkungannya. Misalnya individu dengan aktualisasi baik lebih dihormati di lingkungannya, sedangkan individu dengan aktualisasi tinggi cenderung menginginkan pujian dari orang lain.
- 3) Kebutuhan psikis merupakan keadaan batin dan rohani pada individu. Kebutuhan ini diantaranya adalah cinta, kasih sayang, religius, rasa aman, dan rasa ingin tahu. Saat individu memiliki masalah, ia akan mencari dan memerlukan dukungan sosial dari orang lain agar merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.<sup>47</sup>

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan *perceived community support* dipengaruhi oleh faktor empati, norma dan nilai, pertukaran sosial, penerima dukungan, penyedia dukungan, struktur dan jaringan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

#### **4. Manfaat *Perceived Community Support***

Berikut adalah beberapa manfaat dari *perceived community support*.

- 1) Mengurangi tekanan psikologis. *Perceived community support* membantu individu merasa dipahami oleh komunitasnya sehingga

---

<sup>47</sup> Janet Stanley and Dianne Vella-Brodrick, "The Usefulness of Social Exclusion to Inform Social Policy in Transport," *Transport Policy*, Vol. 16, No. 3 (2009), h. 90.

dapat menstabilkan emosi dan meningkatkan ketahanan psikologis yang berpotensi mengakibatkan stres.<sup>48</sup>

- 2) Meningkatkan hubungan sosial. Adanya *perceived community support* mendorong individu untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan komunitas yang dapat membantu membangun dan memelihara hubungan antar anggota dan memfasilitasi interaksi sosial sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat ikatan sosial.<sup>49</sup>
- 3) Membantu perkembangan remaja. Bagi remaja *perceived community support* dapat mengurangi perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Remaja yang memiliki ikatan komunitas yang kuat memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku berisiko.<sup>50</sup>
- 4) Memfasilitasi gaya hidup sehat. Komunitas yang menyediakan dukungan dapat mendorong gaya hidup yang lebih sehat karena dengan adanya komunitas dapat meningkatkan motivasi individu untuk mengikuti aturan dan standar kesehatan. Selain itu, terdapat beberapa komunitas yang menyediakan akses informasi layanan kesehatan yang membantu individu menjaga gaya hidup sehat.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Xu Zhao, Aolan Jin, and Bin Hu, "How Do Perceived Social Support and Community Social Network Alleviate Psychological Distress During COVID-19 Lockdown? The Mediating Role of Residents' Epidemic Prevention Capability," *Frontiers in Public Health* 10, no. April (2022), h. 10–11.

<sup>49</sup> Wenlong Liu et al., "Perceived Community Support, Users' Interactions, and Value Co-Creation in Online Health Community: The Moderating Effect of Social Exclusion," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 1 (2020), h.1.

<sup>50</sup> Ann Marie Douglas, "It Takes a Village to Raise a Child: Perceived Community Support and Parenting Satisfaction and Efficacy among American Indian Young Mothers" (2018), h. 6, [https://www.proquest.com/dissertations-theses/takes-village-raise-child-perceived-community/docview/2114973695/se-2%0Ahttps://www.redi-bw.de/links/unitu?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&sid=ProQ:Publicly+Available+Content+Database&atitle=&title=It+Takes+a+Village+to+Raise+a+Child%3A+Perceived+Community+Support+and+Parenting+Satisfaction+and+Efficacy+among+American+Indian+Young+Mothers&issn=&date=2018-01-01&volume=&issue=&spage=&au=Douglas%2C+Ann+Marie&isbn=978-0-438-38738-6&jtitle=&bttitle=&rft\\_id=info:eric/&rft\\_id=info:doi/](https://www.proquest.com/dissertations-theses/takes-village-raise-child-perceived-community/docview/2114973695/se-2%0Ahttps://www.redi-bw.de/links/unitu?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&sid=ProQ:Publicly+Available+Content+Database&atitle=&title=It+Takes+a+Village+to+Raise+a+Child%3A+Perceived+Community+Support+and+Parenting+Satisfaction+and+Efficacy+among+American+Indian+Young+Mothers&issn=&date=2018-01-01&volume=&issue=&spage=&au=Douglas%2C+Ann+Marie&isbn=978-0-438-38738-6&jtitle=&bttitle=&rft_id=info:eric/&rft_id=info:doi/)

<sup>51</sup> Liu et al., "Perceived Community Support, Users' Interactions, and Value Co-Creation in Online Health Community: The Moderating Effect of Social Exclusion," h. 6.

- 5) Mengembangkan resiliensi psikologis. *Perceived community support* membantu individu merasa lebih siap menghadapi tantangan hidup karena adanya komunitas yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada individu, yaitu dengan memberikan perspektif yang berbeda dan beragam.<sup>52</sup>

## 5. Bentuk *Perceived Community Support*

Bentuk-bentuk dukungan dalam *perceived community support* diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Dukungan emosional. Dukungan ini meliputi berbagi pengalaman, empati, penguatan, dan membangun harapan serta sikap optimis.<sup>53</sup>
- 2) Dukungan informasional. Dukungan ini menyediakan panduan dan pengetahuan yang meliputi saran, nasehat, dan penanganan psikososial, serta penanganan medis.<sup>54</sup>
- 3) Dukungan instrumental. Dukungan ini meliputi bentuk bantuan yang diberikan langsung, seperti materi dan fasilitas.<sup>55</sup>
- 4) Dukungan persahabatan. Dukungan ini merujuk pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama sehingga melahirkan perasaan yang positif dalam kelompok maupun komunitas.<sup>56</sup>

## B. *Spiritual Well-Being*

### 1. Definisi *Spiritual Well-Being*

Istilah spiritualitas berasal dari Bahasa Latin “*spiritus*” yang memiliki arti nafas dan umumnya merujuk pada dimensi non-materi pada manusia. Dalam sejarahnya, spiritualitas adalah aspek yang menyeluruh dan fundamental dalam kehidupan pada tingkat individu ataupun sosial. Menurut Erikson dalam Tumanggor pada perspektif

---

<sup>52</sup> Ibid., h. 8–9.

<sup>53</sup> Oktaviana Purnamasari et al., “Komunitas Virtual Sebagai Bentuk Dukungan Sosial Bagi Spektrum Autisme Virtual Support Community For Parents Of Children With Autism Spectrum Disorders ( ASD )” 20, no. 2 (2019), h. 131.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Sarafino and Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 98.

<sup>56</sup> Ibid.

psikologi model delapan tingkat perkembangan menyatakan bahwa tiap individu pada tahap tertentu akan mempertanyakan “apa makna hidupku? “bagaimana aku menilai pengalaman hidupku?” mencari mana hidup menjadi aspek penting dalam psikologi perkembangan. Pada segi perkembangan sosial mengungkapkan bahwa saat individu semakin tua, mereka akan merubah sudut pandang dari yang realistik ke pemahaman yang lebih luas dan transenden.<sup>57</sup> Spiritualitas dianggap penting dalam mencapai pandangan dunia dan berkontribusi pada kehidupan manusia untuk berkembang lebih positif.

Beberapa ahli mereka mencoba untuk mendefinisikan spiritualitas, salah satunya adalah ahli di bidang kesehatan dan perawatan mendefinisikan spiritualitas adalah tujuan dan makna yang berhubungan dengan harapan dan rasa damai. Menurut Kelly dalam Lou spiritualitas diterjemahkan sebagai kebebasan eksistensial manusia dipengaruhi agama dan latar belakang. Dari definisi di atas, spiritualitas diartikan sebagai makna hidup yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan hidup.<sup>58</sup>

Sedangkan *spiritual well-being* merupakan keadaan yang berasal dari kondisi kesehatan spiritual yang dapat dilihat melalui indikasi kesehatan yang baik. Ellison mengungkapkan *spiritual well-being* adalah kondisi kualitas hidup pada aspek spiritual dan kesehatan spiritualnya. Kemudian menurut Fisher berdasarkan NICA (*the National Interfaith Coalition on Aging*) di Washington DC mengungkapkan *spiritual well-being* mencerminkan bagaimana individu menjalani hidupnya dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan, maupun komunitasnya. Aspek ini dijelaskan dalam empat dimensi yang saling terhubung yang

---

<sup>57</sup> Raja Oloan Tumanggor, “Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 3, No. 1 (2019), h. 45.

<sup>58</sup> *Ibid*, h.46.

menggambarkan dimensi penting dari kesehatan spiritual dan eksistensi manusia.<sup>59</sup>

Keempat domain tersebut mencakup yang pertama adalah domain personal, dimensi ini menjelaskan bagaimana seseorang berhubungan dengan diri sendiri yang berkaitan dengan tujuan, nilai, dan makna hidup. Dimensi yang kedua adalah komunal yang menunjukkan bagaimana kedalaman dan kualitas hubungan interpersonal seseorang menyangkut agama, budaya, dan moralitas yang diungkapkan dalam bentuk kemanusiaan, kepercayaan, cinta, pengampunan, dan harapan. Ketiga dimensi lingkungannya yang berkaitan pemeliharaan biologis dan fisik. Rasa kagum dan memiliki, serta keterhubungan dengan lingkungan. Keempat dimensi transendental yang di dalamnya berisi hubungan diri sendiri dengan hal-hal yang melampaui aspek manusia, seperti realitas transenden, puncak tingkat kepedulian, dan kekuatan kosmis.<sup>60</sup>

Istilah *spiritual well-being* muncul pertama kali pada tahun 1971 saat diadakannya konferensi *white conference on aging*. Kemudian di tahun 1975, Fisher pada NICA (*the National Interfaith Coalition on Aging*) mendefinisikan *spiritual well-being* adalah pemaknaan dalam hidup yang berhubungan dengan personal, komunal, alam, dan Tuhan. Sedangkan, Ellison menganggap *spiritual well-being* adalah sesuatu yang menjadi tolak ukur kesehatan mental seseorang. Fisher mengembangkan konsep Ellison dan rumusan NICA kemudian ia mendefinisikan *spiritual well-being* sebagai suatu kondisi yang mencerminkan perasaan positif dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan yang memberikan identitas, kebahagiaan, arahan hidup, cinta, penghargaan, harmoni, dan kepuasan<sup>61</sup>. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being*

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h.46.

<sup>60</sup> *Ibid*, h.46.

<sup>61</sup> *Ibid*, h.46.

adalah kondisi spiritual seseorang yang dapat mengembangkan hubungan dirinya sendiri, orang lain, alam, dan tuhanya sehingga ia memiliki tujuan dan makna dalam hidup.

## 2. Aspek *Spiritual Well-Being*

### 1) Aspek *spiritual well-being* menurut Ellison

Ellison menciptakan alat ukur dengan sebutan *the Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) yang di dalamnya terdiri dari dua aspek, yaitu *Religious Well-Being* (RWB) dan *Existential Well-Being* (EWB). Pada RWB terdapat hubungan individu dengan Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi. Hal ini disebut sebagai dimensi vertikal. Sedangkan, di dalam EWB merupakan dimensi horizontal yang mengandung elemen psikososial. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep *spiritual well-being* Ellison mencakup perhatian pada agama dan sosial.<sup>62</sup>

### 2) Aspek *spiritual well-being* menurut Gomez dan Fisher

*Spiritual well-being* Gomez dan Fisher mengandung empat dimensi, diantaranya adalah dimensi *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcendental*. Pada dimensi *personal* terdapat aspek pengetahuan yang dipengaruhi oleh pandangan dunia dan didalamnya mencakup motivasi dan esensi yang didasari kepercayaan. Dalam dimensi ini terdapat nilai, tujuan, dan makna hidup. Kondisi ini terjadi saat jiwa manusia menciptakan kesadaran diri sehingga merefleksika perasaan damai, gembira, identitas, bebas, kreativitas, integritas, nilai dan intuisi pribadi. Dimensi yang kedua merupakan *communal* yang diwujudkan dengan agama, budaya, dan moralitas. Hal ini tercermin dalam hubungan interpersonal yang mencapai inti hati manusia yang diwujudkan dalam bentuk cinta, harapan, keadilan, iman, pengampunan, dan

---

<sup>62</sup> Craig W Ellison, "S w -B : C," *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 11, No. 4 (1983), h. 330.

harapan dalam kemanusiaan. Kemudian pada dimensi ketiga adalah *environmental* yang mengandung kepekaan pada pemeliharaan fisik, alam, lingkungan sosial dan politik yang dikaitkan dengan alam ciptaan. Hal ini diwujudkan sebagai rasa takjub dalam menilai alam dan ciptaan. Dimensi yang terakhir adalah *transcendental* yang didalamnya terdapat kekuatan kosmis dan Tuhan serta kepedulian tertinggi. Hal ini diimplementasikan dalam ibadah dan penyembahan pada Sang Pencipta.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek spiritual well-being terdiri dari *Religious Well-Being* (RWB), *Existential Well-Being* (EWB), personal, komunal, lingkungan, dan transendensi.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Well-Being*

Berdasarkan aliran holistik kesehatan spiritual, spiritual well-being dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Kesehatan mental atau kondisi terhindanya seseorang dari simptom-simptom neurorser atau gangguan jiwa dan gejala penyakit psikose atau penyakit jiwa serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat.<sup>64</sup>
- 2) Koping spiritual yang merupakan bagaimana individu menggunakan kepercayaannya dalam mengelola stress dan masalah hidup.<sup>65</sup> Selain itu, Pargamet dalam Safaria mengemukakan koping spiritual adalah usaha untuk memahami dan mengatasi sumber yang menyebabkan stress dalam hidup dengan cara memperkuat hubungan individu dengan Tuhan.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Rapson Gomez and John W. Fisher, "Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire," *Personality and Individual Differences*, Vol. 35, No. 8 (2003), h. 1975.

<sup>64</sup> Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 118.

<sup>65</sup> R Handayani, "Gambaran Spiritual Coping Pada Pengguna NAPZA Di Pondok Pesantren Sayung Demak," *Universitas Diponegoro* (2016), h.22, <http://eprints.undip.ac.id/50936/>.

<sup>66</sup> Triantoro Safaria, "Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stres Kerja Pada Staf Akademik," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 8, No. 2 (2011), h.155.

- 3) Kepuasan hidup atau hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa puas dengan apa yang dimilikinya saat ini dan aspek-aspeknya diukur berdasarkan kognitif individu terhadap dirinya sendiri.<sup>67</sup>
- 4) Harapan yang memiliki energi yang berfokus pada jalan dan tujuan yang membimbing seseorang agar mencapai tujuan hidupnya.<sup>68</sup>
- 5) Memiliki emosi primer atau emosi dasar yang dianggap sebagai respon insinktif dan langsung pada kondisi tertentu. Emosi primer di antaranya adalah marah, terhina, takut, sedih, terhina, jijik, dan terkejut.<sup>69</sup>
- 6) *Mindfulness* atau kesadaran yang terikat dan menyertakan pengalaman hidup.<sup>70</sup> *Mindfulness* diartikan sebagai potensi untuk memusatkan perhatian langsung, keterbukaan pada pengalaman, dan *self-acceptance*.<sup>71</sup>
- 7) *Self-compassion* yang merupakan konsep mencintai diri sendiri yang direfleksikan dengan adanya kasih sayang, kepedulian, pengertian, dan kekeluasaan terhadap diri sendiri.<sup>72</sup>

---

<sup>67</sup> Pranazabdian Waskito, J.T. Lobby Loekmono, and Yari Dwikurnaningsih, "Hubungan Antara Mindfulness Dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 3 (2018), h. 99.

<sup>68</sup> Lukito Charles Pramudana, "Dengan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra," *Agora*, Vol. 6, No. 2 (2018), h. 1, <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/7715>.

<sup>69</sup> Hayatul Khairul Rahmat et al., "The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review," *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 51.

<sup>70</sup> Hashinta Faadhila Adinursari, "Hubungan Mindfulness Dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta," *Skripsi (Dipublikasikan)*, (2019), h.17.

<sup>71</sup> K.M. McCann and Mendi Davis, "Mindfulness and Self-Efficacy in an Online Doctoral Program," *Journal of Instructional Research*, Vol. 7, No. 1, (2018), h. 33.

<sup>72</sup> Hanum Hasmarlin and Hirmaningsih, "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja Self-Compassion and Emotion Regulation In Adolescence," *Jurnal Psikologi*, Vol. 15, No. 2 (2019), h. 148, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7740>.

- 8) Dukungan sosial atau adanya potensi dukungan yang diberikan masyarakat sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan mendapatkan kepedulian.<sup>73</sup>
- 9) Kualitas hidup merupakan pandangan individu terhadap posisinya dalam kehidupan yang dipengaruhi system nilai dan budaya tempat mereka tinggal serta berhubungan dengan harapan, tujuan, dan standar, serta kepedulian mereka.<sup>74</sup>
- 10) Penyesuaian terhadap penyakit, artinya individu dapat menghadapi penyakit kronis. Stanson dalam Rahat menetapkan lima konseptualisasi yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap penyakit kronis, diantaranya adalah kemampuan beradaptasi dengan penyakit, pelestarian status fungsional, kualitas yang dirasakan dalam berbagai aspek, tidak terganggu secara psikologis, dan afek negative yang rendah.<sup>75</sup>
- 11) Gangguan psikologis atau merupakan keadaan yang memengaruhi perasaan, suasana hati, perilaku, dan pemikiran.<sup>76</sup>
- 12) Kesejahteraan psikologis atau kondisi yang memiliki sikap positif pada orang lain dan diri sendiri, dapat mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup yang lebih bermakna, dan selalu berusaha untuk mengembangkan potensinya<sup>77</sup>, sedangkan Ryff mengungkapkan kesejahteraan psikologi terbia menjadi enam dimensi, diantaranya adalah *self-acceptance*,

---

<sup>73</sup> Maria A Theresia F Lim and dan Sandi Kartasasmita, "Dukungan Internal Atau Eksternal; Self-Compassion Dan Perceived Social Support Sebagai Prediktor Stres," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 554.

<sup>74</sup> Yati Afiyanti, "Analisis Konsep Kualitas Hidup," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 13, No. 2, (2010), h. 81.

<sup>75</sup> Hayatul Khairul Rahmat et al., "The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review," *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1. (2022), h. 51.

<sup>76</sup> Airin Triwahyuni and Clement Eko Prasetyo, "Gangguan Psikologis Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Baru," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 26, No. 1, (2021), h. 36.

<sup>77</sup> Suryani Hardjo, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari, "Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life," *Jurnal Diversita* Vol. 6, No. 1, (2020), h. 63.

memiliki hubungan interpersonal yang baik, penguasaan lingkungan, otonomi, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup.<sup>78</sup>

13) Resiliensi psikologi merupakan potensi untuk menghadapi masalah, resiliensi dapat muncul saat individu menghadapi masalah yang sulit dan dapat beradaptasi dengan hal tersebut.<sup>79</sup> Holaday mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi sebagai berikut:

- a) Dukungan sosial, dukungan yang berasal dari komunitas, keluarga, dan budaya.
- b) Keterampilan kognitif yang berkaitan dengan kecerdasan, pemecahan masalah, memiliki potensi untuk menghindari masalah, spiritualitas, dan pengendalian diri.
- c) Sumber daya psikologi berkaitan dengan empati, rasa ingin tahu, locus of control, dapat mencari hikmah dari setiap masalah, fleksibel dalam berbagai situasi.<sup>80</sup>

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor *spiritual well-being* terdiri dari kesehatan mental, koping spiritual, kepuasan hidup, harapan, memiliki emosi primer, *mindfulness*, *self-compassion*, dukungan sosial, kualitas hidup, penyesuaian, gangguan psikologis, kesejahteraan psikologis, dan resiliensi psikologi.

#### **4. *Spiritual Well-Being* dalam Perspektif Tasawuf**

Tasawuf memahami *spiritual well-being* sebagai wujud perasaan yang berada pada diri individu yang terbentuk melalui pendekatan diri

---

<sup>78</sup> Irma Yuliani, "Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 52, [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling).

<sup>79</sup> Alfi Pratama Putra, Siti Mujanah, and Nanis Susanti, "Pengaruh Self Awareness, Etos Kerja, Resiliensi, Terhadap Organization Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya," *Media Mahardhika*, Vol. 20, No. 2, (2022), h. 313.

<sup>80</sup> Ria Novianti, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak.," *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 7, No. 1, (2018), h. 26.

kepada Allah dengan ibadah. Menurut Andriani *spiritual well-being* dapat dilihat sebagai proses ruhaniyah pada diri individu dengan cara melakukan pengabdian kepada Allah, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, pada *spiritual well-being* terdapat proses penyucian hati dan moral dengan cara berdzikir, bersolawat, dan berakhlakul karimah. Dalam pandangan tasawuf juga terdapat proses penyucian hati dan moral yang dilakukan dengan cara, *takhali* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (mengisi dengan akhlak terpuji), dan *tajjali* (penyatuan diri dengan Allah sehingga memunculkan keindahan yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>81</sup>

Kondisi *spiritual well-being* dalam pandangan tasawuf mencerminkan bentuk perilaku pada individu diantaranya (1) kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu berhubungan dengan agama, masyarakat, dan kehidupan dunia, (2) konsep kesehatan jiwa direfleksikan dalam hubungan masyarakat, dan aktualisasi diri, (3) mengembangkan qonaah dalam mewujudkan kesederhanaan<sup>82</sup>.

Menurut Andriani dalam mencapai *spiritual well-being* memiliki hambatan. Hambatan yang biasanya terjadi berasal dari eksternal (pengaruh lingkungan) dan internal (nafsu manusia). Tasawuf membantu menyucikan jiwa melalui ibadah dan pengalaman keagamaan yang terdapat dalam ajaran tasawuf diantaranya dengan cara menjaga wudhu dan istiqomah membaca sholawat.<sup>83</sup>

Tasawuf memandang *spiritual well-being* sebagai pencapaian dari *spiritual* dan *well-being* sebagai perwujudan dari *tajjali*.<sup>84</sup> Dalam tahap *tajjali* muncul keyakinan dan nur illahi pada diri seseorang. Hal ini tidak

---

<sup>81</sup> Faricha Andriani, "Spiritual Well-Being Dalam Pandangan Tasawuf," *Esoterik; Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 225.

<sup>82</sup> Siliwati, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No. 2, (2015), h. 118.

<sup>83</sup> Andriani, "Spiritual Well-Being Dalam Pandangan Tasawuf," h. 228.

<sup>84</sup> M Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 27, No. 1, (2016), h. 113.

hanya berfokus pada penyucian spiritual saja, tetapi juga berfokus pada kehidupan sosial atau *tawazzun* (keseimbangan)<sup>85</sup>. Saat individu dapat menyeimbangkan kehidupan sosial dan agamanya, maka akan membentuk perilaku yang positif yang membawa ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan yang relevan dengan konsep *spiritual well-being*. Individu yang dapat merefleksikan sikap *spiritual well-being* dalam tasawuf disebut insan kamil. Insan kamil adalah mausia yang dapat mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW.<sup>86</sup>

Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 143 yang berbunyi

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي ۖ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya

Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsang. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."<sup>87</sup>

Ayat di atas menjelaskan tajjali adalah terbukanya hijab dalam hati, sehingga jiwanya dipenuhi mutiara etika dan tubuhnya melakukan kegiatan mulia. Ketika seseorang terbebas dari tabir atau penghalang, mereka akan mendapatkan cahaya Allah sehingga hatinya bersinar dan dapat mencapai pengetahuan Allah yang bersifat ghaib. Sehingga dapat

<sup>85</sup> Armyun Hasibuan, "Neo-Sufisme, Ragam Dan Perkembangannya: Mampukah Membangun Konstruksi Baru," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2, (2013), h. 29.

<sup>86</sup> Mahjuddin, "Memotret Tipologi Tasawuf Kontemporer," *al-'Adalah*, Vol. 7, No. 2, (2015), h. 95.

<sup>87</sup> "Qur'an Kemenag" (Jakarta Timur, October 28, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=143&to=143>.

melihat dan merasakan semua yang ada di alam semesta merupakan manifestasi dari Allah.<sup>88</sup>

### C. Pengaruh *Perceived Community Support* dan *Spiritual Well Being*

*Perceived Community Support* merupakan dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan organisasi dan komunitas dukungan yang berasal dari kelompok sosial di komunitas, asosiasi lingkungan, layanan sosial, paroki, sekolah, dan komunitas lainnya.<sup>89</sup> Salah satu individu yang membutuhkan *perceived community support* adalah penyandang difabel karena sebagian besar dari mereka masih banyak yang mengalami diskriminasi. Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang difabel sebagai orang yang tidak mampu apabila dilihat dari kacamata medis, sehingga mereka dianggap sebagai orang yang sakit yang selalu memerlukan pertolongan dan dianggap tidak bisa bekerja seperti orang pada umumnya.<sup>90</sup> Akibatnya, mereka seringkali merasa rendah diri, putus asa, dan mengalami kecemasan yang berlebih.<sup>91</sup>

*Perceived community support* membantu penyandang difabel memperoleh dukungan. Menurut Jing Dai *perceived community support* dapat memfasilitasi pertukaran sumber daya psikososial untuk individu yang lemah, seperti memberikan dukungan emosional dan instrumental sehingga memungkinkan mereka untuk berorganisasi dan bertindak secara kolektif, dan memfasilitasi terciptanya ikatan dan kohesi sosial yang baru.<sup>92</sup> Potensi dukungan ini seringkali menciptakan rasa aman dan keberdayaan pada penyandang difabel karena mereka merasa dihargai, dan terhubung. karena orang yang terintegrasi secara sosial dan tergabung dalam komunitas

---

<sup>88</sup> Badrudin Badrudin, *Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur'an "Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq"* (Sleman: CV. PUTRA SURYA SANTOSA, 2022), h. 45–46.

<sup>89</sup> Gracia, "Encycl. Qual. Life Well-Being Res.," h. 1.

<sup>90</sup> Twinsani et al., *Melayani Penyandang Disabilitas*, h.4.

<sup>91</sup> Putra et al., "Interaksi Simbolik Media Sosial.," h.1

<sup>92</sup> Dai et al., "A Study on the Influence of Community Spiritual Comfort Service on the Mental Health of Older People.," h. 1.

memungkinkan mereka memiliki interaksi sosial yang lebih dan sumber daya pendukung yang lebih beragam ketika di bawah tekanan.

Penyandang difabel yang mendapatkan dukungan dari komunitasnya mereka lebih mudah beradaptasi dengan masalah dan tekanan yang mereka hadapi, sehingga mereka cenderung memiliki resiliensi psikologi yang baik. Resiliensi psikologi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang sulit dan beradaptasi dengan hal tersebut. Saat penyandang difabel memiliki resiliensi psikologi yang baik memungkinkan mereka memiliki *spiritual well-being* yang baik. Resiliensi psikologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *spiritual well-being*.<sup>93</sup>

Menurut Fisher *spiritual well-being* adalah suatu kondisi yang mencerminkan perasaan positif dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan yang memberikan identitas, kebahagiaan, arahan hidup, cinta, penghargaan, harmoni, dan kepuasan.<sup>94</sup> *Spiritual well-being* sangat dibutuhkan oleh penyandang difabel. Adanya *spiritual well-being* bagi difabel memungkinkan mereka mempunyai tujuan dan makna hidup sehingga mereka dapat terhubung dengan dirinya sendiri, orang lain, alam di sekitarnya, dan dengan Tuhannya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Dalam hal ini, rumusan masalah diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang berikan baru berdasarkan teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Sehingga dapat disimpulkan

---

<sup>93</sup> Rahmat et al., "The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review," h. 56.

<sup>94</sup> Tumanggor, "Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher.," h. 46.

bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis pada rumusa masalah penelitian, belum memberikan jawaban yang empiris.<sup>95</sup>

Hipotesis adalah serangkaian kesimpulan dari analisis literatur berdasarkan teori yang relevan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas peneliti menemukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh positif antara *perceived community support* terhadap penguatan *spiritual well-being* pada penyandang difabel di Majelis Pengajian Difabel kota Semarang.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif antara *perceived community support* terhadap penguatan *spiritual well-being* pada penyandang difabel di Majelis Pengajian Difabel kota Semarang.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara *perceived community support* terhadap penguatan *spiritual well-being* pada penyandang difabel di Majelis Pengajian Difabel kota Semarang. Artinya, semakin tinggi *perceived community support*, maka semakin tinggi kecenderungan *spiritual well-being*. Sebaliknya, semakin rendah *perceived community support*, maka semakin tinggi kecenderungan *spiritual well-being*.

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 64.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelatif. Menurut Sugiyono dikatakan kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka dan analisis menggunakan statistic.<sup>96</sup> Selain itu, penelitian kuantitatif juga disebut sebagai metode yang menggunakan unsur-unsur ilmiah seperti empiris atau kongkrit, terukur, obyektif, sistematis, dan rasional.<sup>97</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana karena teknik ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel independent (variabel pengaruh) adalah *Perceived Community Support* (X) dan variabel dependen (variabel terpengaruh) adalah *Spiritual Well-Being* (Y). Desain yang digunakan pada penelitian ini dengan pengolahan data berupa angka-angka dan statistik, yang dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 24 for Windows*.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan sebuah sifat atau atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.<sup>98</sup> Berdasarkan jenis-jenis variabel dan karakteristik penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) merupakan variabel yang memengaruhi variabel terikat, serta variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel independent (bebas) : *Perceived Community Support*

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 38.

- b) Variabel dependen (terikat) : *Spiritual Well-Being*

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah

#### 1. *Perceived Community Support*

*Perceived community support* adalah dukungan yang berasal dari sosial dalam bentuk komunitas yang didalamnya terdapat interaksi sosial, tolong menolong, hubungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan. Menurut Herrero *perceived community support* adalah seberapa jauh individu terintegrasi dan merasa didukung dalam komunitasnya yang didalamnya terdapat *community integration*, *community participation*, dan *community organization*. Aspek *perceived community support* terdiri dari tiga macam, yaitu:

##### a) *Community integration*

Aspek ini memanfaatkan konsep kebersamaan, keterikatan, dan rasa memiliki pada komunitas.

##### b) *Community participation*

Aspek ini berkaitan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas atau partisipasi sosial.

##### c) *Community organization*

Aspek ini berkaitan dengan dukungan yang dirasakan, kapabilitas sosial, dan penggunaan sumber daya dari organisasi-organisasi komunitas.

#### 2. *Spiritual Well-Being*

*Spiritual well-being* adalah kondisi spiritual seseorang yang dapat mengembangkan hubungan dirinya sendiri, orang lain, alam, dan tuhanya sehingga ia memiliki tujuan dan makna dalam hidup. Gomez dan Fisher mendefinisikan *spiritual well-being* adalah pemaknaan dalam hidup yang berhubungan dengan *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcendental*. Dari definisi yang dikemukakan Gomez dan Fisher, terdapat empat macam aspek, yaitu

##### a) *Personal*

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan yang dipengaruhi oleh pandangan dunia dan didalamnya mencakup motivasi dan esensi yang didasari kepercayaan.

b) *Communal*

Aspek ini berhubungan dengan pewujudan agama, budaya, dan moralitas yang tercermin dalam hubungan interpersonal yang mencapai inti hati manusia yang diwujudkan dalam bentuk cinta, harapan, keadilan, pengampunan, dan kebudayaan.

c) *Environmental*

Aspek ini berkaitan dengan kepekaan pada pemeliharaan fisik, alam, lingkungan sosial dan politik yang dikaitkan dengan alam ciptaan

d) *Transcendental*

Pada aspek ini terdapat kekuatan kosmis dan Tuhan serta kepedulian tertinggi. Hal ini diimplementasikan dalam ibadah dan penyembahan pada Sang Pencipta.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan seluruh obyek atau subyek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk analisis dan ditarik kesimpulannya.<sup>99</sup>

Pada penelitian ini populasinya adalah jamaah Majeleis Pengajian Difabel kota Semarang berjumlah 398 orang. Dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Populasi Anggota Majelis Pengajian Difabel

<b>Ragam Difabel</b>	<b>Jumlah</b>
Daksa	42 orang
Grahita	10 orang

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 80.

Wicara	5 orang
Rungu	22 orang
Netra	158 orang
Rungu Wicara	10 orang
Sensorik Netra	5 orang
Sensorik Rungu	26 orang
Fisik	20 orang
Mental	21 orang
Intelektual	27 orang
<i>Cerebral Palsy</i>	35 orang
Autis	13 orang
<i>Down Syndrome</i>	4 orang
Jumlah Keseluruhan	398 orang

Berdasarkan populasi di atas diantanya adalah lansia dan anak-anak. Selain itu, dari jumlah populasi tidak semuanya menghadapi pengajian sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti. Oleh karena itu, dari total populasi 398 orang berkurang menjadi 220 orang. Dari 220 orang tersebut diantaranya adalah tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, cerebral palsy, autis, sensorik netra, intelektual, tuna rungu-wicara dan tuna wicara.

## 2. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki populasi penelitian sehingga bisa mewakilinya.<sup>100</sup> Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling* karena populasi yang digunakan terdiri dari kelompok heterogen. Berdasarkan jumlah populasi yang terdiri dari 398 orang terdapat 220 orang yang memungkinkan untuk diteliti. Dari 220 orang tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel menggunakan rumus

---

<sup>100</sup> Ibid., 81.

Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.<sup>101</sup> Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{220}{1 + 220 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{220}{1 + 2,2}$$

$$n = \frac{220}{3,2}$$

$$n = 68,75$$

$$n = 68,75 \approx 70$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi (10%)

Dari jumlah populasi jamaah Majelis Pengajian Difabel yang memungkinkan untuk diteliti sebanyak 220 orang, maka didapatkan sampel sebanyak 69 orang dan kemudian dibulatkan menjadi 70. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Masjid Mambaul Khoir RRI, Karangkidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian pada tanggal 02 Oktober 2024.

## E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilewati dalam melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner

---

<sup>101</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2017), h. 61.

adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawab.<sup>102</sup>

Kuisoner disajikan menggunakan kertas yang telah di-*print out* yang kemudian dibagikan pada saat pengajian. Selain itu, skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Pada skala likert terdapat 5 pilihan jawaban pada setiap item, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (N) netral, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju.<sup>103</sup>

Tabel 3. 2 Skor Skala *Likert*

<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor <i>Favoable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavorable</i></b>
Sangat Setuju	SS	5	1
Setuju	S	4	2
Netral	N	3	3
Tidak Setuju	TS	2	4
Sangat Tidak Setuju	STS	1	5

Tabel 3. 3 *Blue Print* Skala *Perceived Community Support*

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Community Integration</i>	a. Terhubung dengan komunitas	2		4
	b. Pendapatnya dihargai	7		
	c. Dikenal oleh anggota komunitasnya		8	

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 144.

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 94.

	d. Merasa bagian dari komunitas	11		
<i>Community Participation</i>	a. Berkontribusi di komunitas	6		5
	b. Berpartisipasi dalam kegiatan komunitas	10		
	c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam komunitas	3		
	d. Membantu anggota komunitas	13		
	e. Berpartisipasi dalam hubungan sosial komunitas		4	
<i>Community Organization</i>	a. Menemukan orang di komunitas dapat membantunya	14		5
	b. Memanfaatkan orang di komunitas	5		

	dapat mendengarnya			
	c. Menemukan sumber kepuasan	9		
	d. Menemukan ketenangan	12		
	e. Merasa nyaman	1		
Jumlah				14

Tabel 3. 4 *Blue Print* Skala *Spiritual Well-Being*

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Personal</i>	a. Memiliki identitas diri	8		5
	b. Memiliki kepedulian diri	14		
	c. Merasakan kebahagiaan	3		
	d. Memiliki kesadaran diri	19		
	e. Memiliki tujuan hidup	15		
<i>Communal</i>	a. Peduli dengan orang lain	6		5
	b. Memaafkan orang lain	11		

	c. Percaya pada orang lain	9		
	d. Menghormati orang lain	4		
	e. Mengembangkan kebaikan dengan orang lain	18		
<i>Environmental</i>	a. Terhubung dengan alam	10		5
	b. Merasa kagum dengan alam	5		
	c. Menyatu dengan alam	16		
	d. Keselarasan dengan lingkungan	2		
	e. Merasakan keajaiban alam	13		
Transcendental	a. Terhubung dengan Tuhan	7		5
	b. Beribadah	12		
	c. Menyatu dengan Tuhan	17		
	d. Mengembangkan kedamaian dengan Tuhan	20		
	e. Berdoa	1		

Jumlah		20
--------	--	----

## F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan data berupa angka-angka dari kuesioner responden yang telah disusun. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data berupa hitungan statistika menggunakan software *IBM SPSS Sttistic 24*.

### 1. Tahap Prapenelitian

#### a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu tes yang menunjukkan sejauh mana instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang diukur.<sup>104</sup> Validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan metode *correlate bivariate*. *Correlate bivariate* merupakan metode untuk mengkorelasikan pernyataan pada setiap item berdasarkan skala yang dipakai, yaitu skala berbentuk rating, interval, atau ordinal. Pada penelitian ini menggunakan skala interval sehingga menggunakan korelasi *pearson product moment*. Dalam menganalisis hasil validitas pada item pernyataan dapat dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  atau dengan memandangkan *p-value*, yaitu dengan nilai  $\alpha = 0,05$  (tingkat kesalahan). Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau *p-value* < nilai (0,05), berarti item pernyataan valid, sedangkan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau *p-value*  $\geq$  nilai (0,05), berarti item pernyataan tidak valid.<sup>105</sup> Dalam hal ini rumus  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah  $df = n-2 = 70-2=68$  sehingga memiliki  $r_{tabel}$  sebesar 0,2352.

Berikut hasil uji validitas pada instrumen angket *perceived community support*.

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 121

<sup>105</sup> Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 70–71.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket  
*Perceived Community Support*

<b>Item Total Statistic</b>			
<b>Nomor Item</b>	<b>R. Hitung</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,674	0,000	Valid
2.	0,522	0,000	Valid
3.	0,391	0,001	Valid
4.	0,379	0,001	Valid
5.	0,371	0,002	Valid
6.	0,562	0,000	Valid
7.	0,610	0,000	Valid
8.	0,173	0,152	Tidak Valid
9.	0,634	0,000	Valid
10.	0,571	0,000	Valid
11.	0,565	0,000	Valid
12.	0,605	0,000	Valid
13.	0,428	0,000	Valid
14.	0,502	0,000	Valid

Tabel 3. 6 *Blue Print Perceived Community Support Valid*

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Community Integration</i>	a. Terhubung dengan komunitas	2		4
	b. Pendapatnya dihargai	7		
	c. Dikenal oleh anggota komunitasnya		8*	

	d. Merasa bagian dari komunitas	11		
<i>Community Participation</i>	a. Berkontribusi di komunitas	6		5
	b. Berpartisipasi dalam kegiatan komunitas	10		
	c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam komunitas	3		
	d. Membantu anggota komunitas	13		
	e. Berpartisipasi dalam hubungan sosial komunitas		4	
<i>Community Organization</i>	a. Menemukan orang di komunitas dapat membantunya	14		5
	b. Memanfaatkan orang di komunitas	5		

	dapat mendengarnya			
	c. Menemukan sumber kepuasan	9		
	d. Menemukan ketenangan	12		
	e. Merasa nyaman	1		
Jumlah				14

\*Item Gugur

Berdasarkan tabel 3.6 *blue print perceived community support* valid diketahui bahwa pada instrumen *perceived community support* terdapat 13 item valid dan 1 item tidak valid, yaitu nomor 8.

Tabel 3. 7 Uji Validitas *Spiritual Well-Being*

Item Total Statistic			
Nomor Item	R. Hitung	Signifikansi	Keterangan
1.	0,529	0,000	Valid
2.	0,406	0,000	Valid
3.	0,511	0,000	Valid
4.	0,505	0,000	Valid
5.	0,543	0,000	Valid
6.	0,608	0,000	Valid
7.	0,486	0,000	Valid
8.	0,329	0,005	Valid
9.	0,457	0,000	Valid
10.	0,446	0,000	Valid
11.	0,637	0,000	Valid

12.	0,608	0,000	Valid
13.	0,694	0,000	Valid
14.	0,454	0,000	Valid
15.	0,664	0,000	Valid
16.	0,476	0,000	Valid
17.	0,705	0,000	Valid
18.	0,671	0,000	Valid
19.	0,548	0,000	Valid
20.	0,699	0,000	Valid

Tabel 3. 8 *Blue Print* Skala *Spiritual Well-Being* Valid

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Personal</i>	a. Memiliki identitas diri	8		5
	b. Memiliki kepedulian diri	14		
	c. Merasakan kebahagiaan	3		
	d. Memiliki kesadaran diri	19		
	e. Memiliki tujuan hidup	15		
<i>Communal</i>	a. Peduli dengan orang lain	6		5
	b. Memaafkan orang lain	11		
	c. Percaya pada orang lain	9		

	d. Menghormati orang lain	4		
	e. Mengembangkan kebaikan dengan orang lain	18		
<i>Environmental</i>	a. Terhubung dengan alam	10		5
	b. Merasa kagum dengan alam	5		
	c. Menyatu dengan alam	16		
	d. Keselarasan dengan lingkungan	2		
	e. Merasakan keajaiban alam	13		
<i>Transcendental</i>	a. Terhubung dengan Tuhan	7		5
	b. Beribadah	12		
	c. Menyatu dengan Tuhan	17		
	d. Mengembangkan kedamaian dengan Tuhan	20		
	e. Berdoa	1		
Jumlah				20

Berdasarkan tael 3.8 *blue print spiritual well being* semua item pernyataan dikatakan valid.

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa kuesioner tersebut konsisten saat pengukuran dilakukan berulang menggunakan kuisoner tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep *cronbach alpha* dengan SPSS 24 *for windows*. Dikatakan reliabilitas apabila nilai *cronbach alpha*  $> 0,6$ .

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas *Perceived Community Support*

Reliability Statistics	
Cronbsch's Alpha	N of Items
,785	13

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,785 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala *perceived community support* telah reliabel.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas *Spiritual Well-Being*

Reliability Statistics	
Cronbsch's Alpha	N of Items
,867	20

Dari tabel di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,867 sehingga dapat dikatakan bahwa skala *spiritual well-being* adalah skala yang reliabel.

## 2. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk melihat dan menganalisis data yang diperoleh ketika menyebar kuesioner kepada responden. Analisis deskriptif pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS *Statistics 24 for Windows*.

## 3. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan perhitungan. Uji asumsi perlu dilakukan agar dapat

mengetahui asumsi dasar saat menggunakan sebuah rumus sehingga peneliti dapat lebih bijak saat menghitung dan menggunakannya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat nilai residu atau perbedaan yang terdapat dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan menu yang terdapat dalam program *SPSS Statistics 24 for Windows* sebagai upaya mempercepat dan mempermudah perhitungan. Secara deskriptif, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov*. Apabila nilai *probabilty sig 2 tailed*  $\geq 0,05$  data berdistribusi normal, sedangkan apabila *probabilty sig 2 tailed*  $< 0,05$  data berdistribusi tidak normal.<sup>106</sup>

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan di antara variabel yang diteliti yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier dan signifikan. Linieritas dikatakan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk pola tertentu atau random. Selain itu, uji linieritas dapat dilakukan menggunakan aplikasi SPSS pada menu *Test for Linierity*. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai *sig.*  $< 0,05$  variabel dikatakan variabel yang linier dan apabila nilai *sig.*  $> 0,05$  variabel memiliki hubungan yang tidak linier.<sup>107</sup>

c. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas adalah alat bentuk uji regresi yang digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan *variance* dari

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 85.

<sup>107</sup> *Ibid*, h. 96.

residual pada variabel independen.<sup>108</sup> Uji heterokedastitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Apabila nilai sig. > 0,05 data dinyatakan tidak terjadi heterokedastitas, sedangkan apabila nilai sig. < 0,05 dinyatakan terdapat gejala heterokedastitas.<sup>109</sup>

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan setelah melakukan uji asumsi. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Adapun teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yang berarti tingkat dipercayanya hipotesis sebesar 95%. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau terima  $H_1$  yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka terima  $H_0$  atau terima  $H_1$ , artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.<sup>110</sup> Hipotesa pada analisis linier sederhana dilakukan dengan pengujian terhadap uji f untuk melihat pengaruh variabel independen dan uji t untuk melihat seberapa besar angka persamaan regresinya. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kontribusi variabel menggunakan uji koefisien determinasi.

##### a. Uji Stimultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen yang dapat dilihat dengan cara melihat tabel *Anova*. Apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05 atau  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ .<sup>111</sup>

##### b. Uji Parsial (Uji T)

---

<sup>108</sup> Iesyah Rodliyah, *Pengantar Dasar Statistika Dilengkapi Analisis Dengan Bantuan Software SPSS* (Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, 2021), h. 95, <http://www.lppm.unhasy.ac.id>.

<sup>109</sup> *Ibid*, h.95.

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 185.

<sup>111</sup> Ivan Muhammad Agung, "Aplikasi Spss Untuk Penelitian Psikologi" (Pekanbaru: Al-Mutjtahadah Press, 2016), h. 7.

Uji *T-test* bertujuan untuk mengetahui rumus persamaan regresi dalam penelitian. Secara matematis persamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

*Y* : *Spiritual Well-Being*

*X* : *Perceived Community Support*

$\alpha$  : Konstantas

$\beta$ : Koefisien regresi (peningkatan/penurunan variabel *Y* berdasarkan variabel *X*)

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji *R Square*)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui besarnya presentase pengaruh variabel terikat (*independen*) terhadap variabel bebas (*dependen*) dengan cara melihat tabel *Adjusted R Square*.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kancan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2024 yang dilakukan pada saat pengajian berlangsung dan bertempat di Masjid Mambaul Khoir RRI, Karangkidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Majelis Pengajian Difabel (MPD) didirikan pada bulan Februari 2018 yang dilatarbelakangi oleh beberapa alasan di antaranya:

- 1) Saat itu di Semarang tingkat murtad penyandang difabel sangat tinggi sehingga banyak misionaris mengincar penyandang difabel. Adanya MPD bertujuan untuk membentengi dari misionaris tersebut agar tidak mempengaruhi teman-teman difabel.
- 2) Penyandang difabel di kota Semarang cukup sulit mengakses pengajian.
- 3) Mengajarkan islam dan mengoptimalkan kemampuan penyandang difabel. MPD berkeinginan selain mengajarkan ajaran islam, tetapi juga berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang difabel dengan cara pelatihan dan pemberian modal UMKM.

MPD merupakan sebuah komunitas yang tergabung dalam HIMIKS (Himpunan Masyarakat Inklusi Kota Semarang). Pengurus MPD terdiri dari empat orang, yakni Basuki sebagai ketua, Puas Setyaningsih sebagai sekretaris, Aysa Ardani sebagai bendahara, dan Wiwik Aryani sebagai koordinator relawan.

MPD dilaksanakan tiap satu bulan sekali pada hari minggu di awal bulan. Lokasi pengajian MPD selalu berpindah-pindah karena MPD ingin memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masjid-masjid di Semarang agar menjadi masjid yang akses untuk difabel.

MPD memiliki visi untuk membina penyandang disabilitas agar memiliki akhlakul karimah, mandiri, dan mulia. Visi tersebut dapat dicapai dengan misi sebagai berikut.

- 1) Mengedepankan rasa kesatuan, persatuan, dan persaudaraan sesama penyandang disabilitas muslim dan masyarakat muslim melalui ukhuwah islamiah.
- 2) Mengembangkan rasa kepedulian dan sosial terhadap sesama penyandang disabilitas dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan cinta, syukur, ikhlas, dan tawakal kepada Allah SWT dengan mengharapkan ridha-Nya.
- 4) Mengembangkan rasa cinta kepada Rosulullah SAW dengan cara menjalankan sunahnya agar mendapatkan syafaat di hari akhir.

Dalam mencapai visi dan misi tersebut, MPD tidak hanya memberikan pengetahuan agama dan wadah untuk berdiskusi, tetapi juga memberikan dukungan komunitas berupa memberikan layanan Latihan Dasar (LDK) Inklusi yang dilaksanakan dua kali dalam setahun yang bertujuan untuk membiasakan penyandang difabel untuk hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lain sehingga memudahkan penyandang difabel berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, MPD juga memberikan dukungan komunitas pada anggotanya berupa pelatihan untuk mengelola usaha. Adanya pelatihan ini para difabel diharapkan dapat mengelola dan menciptakan peluang usaha sendiri. Kemudian bagi anggota yang telah mengelola usaha, apabila usahanya mengalami penurunan, MPD melakukan evaluasi dan memberikan solusi agar usaha tersebut dapat berjalan kembali.

## **B. Hasil Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini diambil 70 orang dari semua jamaah Majelis Pengajian Difabel yang berjumlah 398, tetapi diantaranya terdapat beberapa yang tidak memungkinkan untuk diteliti sehingga populasi yang diambil sebanyak 220. Selanjutnya, penelitian ini melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan *SPSS Statistic 24 for Windows*.

### **1. Deskripsi Sampel Penelitian**

- a. Berdasarkan jenis kelamin

Sebaran sampel berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel hasil analisis data SPSS *Statistic 24 for Windows* sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin

		Gender			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	34	48.6	48.6	48.6
	perempuan	36	51.4	51.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebanyak 34 orang atau 48,6% adalah responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 36 atau 51,4% adalah responden berjenis kelamin perempuan.

b. Berdasarkan usia

Sebaran sampel berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel hasil analisis data SPSS *Statistic 24 for Windows* sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Sebaran Data Berdasarkan Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10-15	4	5.7	5.7	5.7
	16-20	10	14.3	14.3	20.0
	21-25	10	14.3	14.3	34.3
	26-30	4	5.7	5.7	40.0
	31-35	5	7.1	7.1	47.1
	36-40	6	8.6	8.6	55.7
	41-45	7	10.0	10.0	65.7
	46-50	9	12.9	12.9	78.6
	51-55	10	14.3	14.3	92.9
	56-60	4	5.7	5.7	98.6
	66-70	1	1.4	1.4	100.0

Total	70	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 4 orang atau 5,7% berusia di antara 10-15 tahun, 10 orang atau 14,3% berusia di antara 16-20 tahun, 10 orang atau 14,3% berusia di antara 21-25 tahun, 4 orang atau 5,7% berusia di antara 26-30 tahun, 5 orang atau 7,1% berusia di antara 31-35 tahun, 6 orang atau 8,6% berusia 36-40 tahun, 7 orang atau 10% berusia 41-45 tahun, 9 orang atau 12,9% berusia 46-50 tahun, 10 orang atau 14,3% berusia 51-55 tahun, 4 orang atau 5,7% berusia 56-60 tahun, dan 1 orang atau 1,4% berusia di antara 66-70 tahun.

c. Berdasarkan ragam disabilitas

Sebaran sampel subjek berdasarkan ragam disabilitas dapat dilihat pada tabel hasil analisis data SPSS *Statistic 24 for Windows* sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Sebaran Data Berdasarkan Ragam Disabilitas

		Ragam Disabilitas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	daksa	28	40.0	40.0	40.0
	grahita	5	7.1	7.1	47.1
	rungu	12	17.1	17.1	64.3
	netra	13	18.6	18.6	82.9
	cerebral palsy	2	2.9	2.9	85.7
	wicara	1	1.4	1.4	87.1
	autis	2	2.9	2.9	90.0
	rungu wicara	3	4.3	4.3	94.3
	sensorik netra	2	2.9	2.9	97.1
	intelektual	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 28 orang atau 40% merupakan responden tuna daksa, 5 orang atau 7,1% merupakan

tuna grahita, 12 orang atau 17,1% merupakan tuna rungu, 13 orang atau 18,6% merupakan tuna netra, 2 atau 2,9% merupakan *cerebral palsy*, 1 atau 1,4% tuna wicara, 2 atau 4,3% autis, 3 atau 4,3% merupakan rungu wicara, 2 atau 2,9% merupakan sensorik netra, dan 2 atau 2,9% intelektual.

d. Berdasarkan lama menyandang disabilitas

Sebaran sampel subjek penelitian berdasarkan lama menyandang disabilitas dapat dilihat pada tabel hasil analisis data SPSS *Statistic 24 for Windows* sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Sebaran Data Berdasarkan Lama Menyandang Disabilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sejak lahir	36	51.4	51.4	51.4
	beberapa tahun terakhir	34	48.6	48.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 36 atau 51,4% menyandang disabilitas sejak lahir dan sebanyak 34 atau 48,6% menyandang disabilitas sejak beberapa tahun terakhir.

e. Berdasarkan penyebab

Sebaran sampel subjek penelitian berdasarkan lama menyandang disabilitas dapat dilihat pada tabel hasil analisis data SPSS *Statistic 24 for Windows* sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Sebaran Data Berdasarkan Penyebab

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	penyakit	21	30.0	30.0	30.0
	kelahiran	35	50.0	50.0	80.0
	kecelakaan	8	11.4	11.4	91.4
	lainnya	6	8.6	8.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 21 orang atau 30% mengalami disabilitas karena penyakit, 35 orang atau 50% mengalami disabilitas karena faktor kelahiran, 8 orang atau 11,4% mengalami disabilitas karena kecelakaan, dan 6 atau 8,6% karena lainnya.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perceived Community Support	70	43	65	53.04	4.398
Spiritual Well Being	70	71	100	83.30	7.012
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tidak ada *missing* pada kedua variabel sehingga sampel berjumlah 70 sesuai ketentuan *sampling* dari Slovin dengan menggunakan kritis sebesar 10%. Nilai data *minimum* pada variabel *perceived community support* adalah 43, sedangkan nilai data *maximum* sebesar 65, dan nilai rata-ratanya adalah 53,04. Kemudian pada variabel *spiritual well-being* memiliki nilai data *minimum* sebesar 71, nilai data *maximum* sebesar 100, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 83,30.

Tabel 4. 7 Perhitungan Pengelompokan

<i>Perceived Community Support</i>	<i>Spiritual Well-Being</i>
X Min = 14	X Min = 20
X Max = 70	X Max = 100
Range = X Max – X Min = 70 – 14 = 56	Range = X Max – X Min = 100 – 20 = 80
Mean = $\frac{X Max + X Min}{2}$ = $\frac{70+14}{2}$ = $\frac{84}{2}$ = 42	Mean = $\frac{X Max + X Min}{2}$ = $\frac{100+20}{2}$ = $\frac{120}{2}$ = 60

$SD = \frac{Range}{6}$ $= \frac{56}{6}$ $= 9,33$	$SD = \frac{Range}{6}$ $= \frac{60}{6}$ $= 10$
--	--

Setelah melakukan perhitungan di atas, dilanjutkan melakukan pengelompokan berdasarkan kriteria. Adapun dasar yang digunakan untuk membatasi tingkat kategorisasi:

Tabel 4. 8 Kriteria Pengelompokan

Kriteria pengelompokan	Kriteria Perceived Community Support	Kriteria Spiritual Well-Being	Kelompok
Nilai < <i>mean</i> – SD	Nilai < 32,67	Nilai < 50	Rendah
<i>Mean</i> – SD ≤ nilai < <i>mean</i> + SD	32,67 ≤ nilai < 51,33	50 ≤ nilai < 70	Sedang
Nilai ≥ <i>mean</i> + SD	Nilai ≥ 51,33	Nilai ≥ 70	Tinggi

Tabel 4. 9 Kategori *Perceived Community Support*

## Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	26	37.1	37.1	37.1
Tinggi	44	62.9	62.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata subjek memiliki *perceived community support* yang tinggi, yaitu sebanyak 44 orang atau 62,9% dan sisanya berada pada kelompok sedang, yaitu sebanyak 26 orang atau 37,1%.

Tabel 4. 10 Kategori *Spiritual Well-Being*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	70	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan tabel tersebut 70 orang atau 100% berada pada kelompok tinggi, artinya semua subjek memiliki tingkat *spiritual well-being* yang tinggi.

### 3. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Suatu data disebut normal apabila nilai *probabilty sig 2 tailed*  $\geq 0,05$  dan apabila *probabilty sig 2 tailed*  $< 0,05$  data berdistribusi tidak normal.<sup>112</sup> Uji normalitas dilakukan dengan teknik *kolmogorov-smirnov* menggunakan SPSS 24 *for windows* dan menghasilkan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.11063040
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.053
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

<sup>112</sup> Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 85.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas diketahui  
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
spiritual well-being	Between	(Combined)	2334.497	17	137.323	6.748	.000
* perceived	Groups	Linearity	1590.521	1	1590.521	78.158	.000
community support		Deviation from Linearity	743.977	16	46.499	2.285	.013
Within Groups			1058.203	52	20.350		
Total			3392.700	69			

Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,20 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang didapatkan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan variabel yang diteliti. Suatu variabel dapat disebut memiliki hubungan yang linear apabila nilai sig.  $< 0,05$  dan apabila nilai sig.  $> 0,05$  variabel memiliki hubungan yang tidak linier.<sup>113</sup> Adapun hasil uji linearitas dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel tersebut nilai *p value* atau *linearity* menunjukkan signifikansi sebesar 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *perceived community support* dengan *spiritual well-being*.

c. Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual pada rentang variabel independen. Dinyatakan tidak terjadi heterokedastitas apabila sig.  $> 0,05$  dan dinyatakan terdapat gejala heterokedastitas apabila nilai sig.

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 96.

$< 0,05$ .<sup>114</sup> Adapun uji heterokedastitas dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heterokedastitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.304	4.900		1.082	.283
	Perceived Community Support	-.028	.092	-.036	-.300	.765

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Tabel di atas menyebutkan bahwa nilai sig. sebesar 0,765 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel independen tidak mengalami heterokedastitas.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan setelah prasyarat uji asumsi terpenuhi. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan sebuah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana menggunakan taraf signifikansi. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau terima  $H_1$  yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka terima  $H_0$  atau terima  $H_1$ , artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.<sup>115</sup> Hipotesa pada analisis linier sederhana dilakukan dengan pengujian terhadap uji f untuk melihat pengaruh variabel independen dan uji t untuk melihat seberapa besar angka persamaan regresinya. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kontribusi variabel menggunakan uji koefisien determinasi.

a. Uji Simultan (Uji F)

<sup>114</sup> *Ibid*, h.95.

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 185.

Uji F bertujuan untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Uji F dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai  $sig < 0,05$  atau apabila  $f_{hitung} > f_{tabel}$ .<sup>116</sup> Nilai  $f$  diperoleh dari tabel distribusi  $f$  menggunakan probabilitas 0,05. Adapun rumus untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$ , yaitu  $df1 = k$  (jumlah variabel)  $- 1 = 2 - 1 = 1$  dan  $df2 = n$  (jumlah responden)  $- k$  (hasil  $df1$ )  $- 1 = 70 - 1 - 1 = 68$

Dari rumus tersebut berdasarkan nilai pada  $F_{tabel}$  diperoleh sebesar 3,982.

Tabel 4. 14 *Output Uji F*

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1590.521	1	1590.521	60.014	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1802.179	68	26.503		
	Total	3392.700	69			

a. Dependent Variable: spiritual well being

b. Predictors: (Constant), perceived community support

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $sig.$  adalah 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 60,014 yang berarti lebih besar dari  $f_{tabel}$ , yaitu 3,982. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis *perceived community support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *spiritual well-being*.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (mandiri). Uji  $t$  dapat dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai  $sig < 0,05$  atau

<sup>116</sup> Mintarti Indartini and Mutmainah, *ANALISIS DATA KUANTITATIF Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi Dan Regresi Linier Berganda*, vol. 14, 2024, 43.

apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .<sup>117</sup> Adapun rumus untuk mengetahui  $t_{tabel}$  adalah  $t_{tabel} = [\alpha: 2 ; (df2)] = [0,05: 2 ; (68)] = [0,025 ; (68)] = 1,995$ .

Tabel 4. 15 Output Uji T

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.400	7.499		3.387	.001
	perceived community support	1.092	.141	.685	7.747	.000

a. Dependent Variable: spiritual well being

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *sig.* sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan  $t_{hitung}$  sebesar 7,747 yang artinya lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu 1,995. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis *perceived community support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *spiritual well-being*. Adapun rumus persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah  $Y = \alpha + \beta X = 25,400 + 1,092 = 26,492$  artinya terdapat pengaruh searah antara variabel X dan variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila variabel *perceived community support* (X) jika tidak mengalami perubahan atau 0%, maka nilai *spiritual well-being* (Y) akan pada nilai tetap, yaitu 25,400. Sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel *perceived community support* (X) bernilai positif sebesar 1,092 yang berarti terdapat pengaruh positif atau searah terhadap *spiritual well-being* (Y). Hal ini menunjukkan apabila variabel *perceived community support* (X) mengalami kenaikan 1%, maka variabel *spiritual well-being* (Y) akan bertambah sebesar 1,092. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi variabel *perceived community support*, maka akan semakin tinggi pula variabel *spiritual well-being*.

<sup>117</sup> Anisa Fitri et al., "Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian"(2023), h. 75.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji *R Square*)Tabel 4. 16 *Output Uji R Square*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 <sup>a</sup>	.469	.461	5.148

a. Predictors: (Constant), perceived community support

Tabel di atas menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,469 atau 46,9%. Hal ini berarti bahwa variabel independen (*perceived community support*) berkontribusi terhadap variabel dependen (*spiritual well-being*) sebesar 46,9%. Sedangkan sisanya sebesar 53.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

### C. Pembahasan

Komunitas memiliki pengaruh yang signifikan secara psikologis, terutama bagi penyandang difabel karena mereka seringkali mendapatkan stigma negatif, merasa tidak berdaya, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, mereka seringkali mendapatkan diskriminasi, hinaan, dan kalimat negatif.<sup>118</sup> Akibatnya, banyak dari mereka yang mengalami depresi, denial, dan berada pada fase penolakan.<sup>119</sup> Adanya dukungan komunitas membantu penyandang difabel merasa aman, dimengerti, dan sebagai penyedia fasilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murlianti yang menemukan empat peran komunitas terhadap psikologis difabel, diantaranya sebagai fasilitator, edukator, broker, dan advokator.<sup>120</sup> Selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulisnaini yang menemukan adanya komunitas berperan dalam pemberdayaan disabilitas dan mengadvokasi hak

<sup>118</sup> Basri, "Hari Nol Diskriminasi, 56% Masyarakat Enggan Berpacaran Dengan Difabel."

<sup>119</sup> Bilge Nuran Aydoğdu, "Disability and Spirituality," *Spiritual Psychology and Counseling*, Vol. 4, No. 2, (2019), h.184.

<sup>120</sup> Septi Dwi Lestari and Sri Murlianti, "Peran Komunitas Semangat Muda Tuli ( Semut ) Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas", Vol. 11, No. 4, (2023), h. 148–149.

disabilitas.<sup>121</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Nugrahawati menyatakan penyandang difabel yang tergabung dalam suatu komunitas memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.<sup>122</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Yuliani yang menemukan adanya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat disabilitas yang tergabung dalam sebuah komunitas.<sup>123</sup> Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nastiti yang menunjukkan adanya komunitas berpengaruh dalam memberikan ruang terhadap kelompok marjinal.<sup>124</sup>

Penelitian ini menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya secara teori *perceived community support* memiliki pengaruh positif terhadap penguatan *spiritual well-being* pada anggota Majelis Pengajian Difabel di Kota Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel *perceived community support* mengalami kenaikan 1%, maka variabel *spiritual well-being* akan bertambah 1,092. Penelitian ini juga membuktikan bahwa *perceived community support* berdampak pada *spiritual well-being*. Berdasarkan temuan penelitian *perceived community support* berkontribusi sekitar 46,9% terhadap *spiritual well-being*. Hal ini sesuai dengan penelitian Tsalatsa yang menunjukkan dukungan sosial berpengaruh terhadap *spiritual well-being*.<sup>125</sup> Penelitian yang dilakukan Alfendra yang menemukan adanya hubungan dukungan sosial, spiritualitas,

---

<sup>121</sup> Eza Yulisnaini, "Peran Komunitas Young Voice Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussaam Banda Aceh, 2018), h. 72.

<sup>122</sup> Ayu Paramita and Eni Nuraeni Nugrahawati, "Studi Deskriptif Tentang Psychological Well-Being Pada Tunadaksa Di Komunitas Kreativitas Difabel Bandung Descriptive Study of Psychological Well-Being on the Physically Disabled In," *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, (2017), h. 334.

<sup>123</sup> Kiki Setyaningsih and Sri Yuliani, "Community Governance Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas (Studi Pada Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM))," *Wacana Publik*, Vol. 2, No. 2, (2022), h. 332.

<sup>124</sup> Aulia Dwi Nastiti, "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet. Com," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2013), h. 31.

<sup>125</sup> Hematiar Tsalatsa, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Cirawak Sumbang Banyumas" (UIN Prof. K.H.Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022), h. 77.

dan kualitas hidup pada penyandang difabel.<sup>126</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alorani dan Alradaydeh yang menunjukkan ditemukannya hubungan yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan *perceived social support* dan kepuasan hidup.<sup>127</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nurshabrina yang mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup terhadap kesejahteraan spiritual pada penyandang diabetes melitus.<sup>128</sup> Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dkk. yang menunjukkan peningkatan ketahanan pada lansia yang tinggal di daerah rawan bencana yang ikut berpartisipasi dalam program tinjauan kehidupan spiritual berbasis komunitas.<sup>129</sup>

Penjelasan di atas membuktikan bahwa dukungan komunitas merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi penyandang difabel. Adanya dukungan komunitas membantu penyandang difabel memperoleh *perceived community support* yang dapat memberikan dukungan psikologis. *Perceived community support* merupakan dukungan yang memfasilitasi penyandang difabel melakukan pertukaran sumber daya psikososial untuk individu yang lemah, seperti memberikan dukungan emosional yang berupa adanya kepedulian, empati, dan kebersamaan yang terjalin antar anggota MPD, informasional yang berupa adanya *sharing* dan diskusi yang dilaksanakan sebelum madaul khasanah, dan instrumental yang berupa pemberian snack dan minuman serta adanya fasilitas yang membantu mobilitas anggota selama pengajian. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan

---

<sup>126</sup> Reisyahri Reiza Alfendra, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Bisu-Tuli Se Karesidenan Surakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol. 6, No. 2, (2022), h. 100.

<sup>127</sup> Omar Ismael Alorani and Mu'taz Fuad Alradaydeh, "Spiritual Well-Being, Perceived Social Support, and Life Satisfaction among University Students," *International Journal of Adolescence and Youth*, Vol. 23, No. 3, (2018), h. 291.

<sup>128</sup> Dinda Anisah Nurshabrina, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Terhadap Kesejahteraan Spiritual Penderita Diabetes Melitus" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 69.

<sup>129</sup> Budi Satria, Sang-arun Isaramalai, and Patcharee Komjakraphan, "The Effect of a Community-Based Spiritual Life Review Program on Indonesian Elders' Resilience," *Enfermería Clínica* 28 (2018), h. 55.

mereka untuk berorganisasi dan bertindak secara kolektif, dan memfasilitasi terciptanya ikatan dan kohesi sosial yang baru.<sup>130</sup>

Menurut Herrero *perceived community support* memiliki tiga aspek, yaitu (1) *community integration*, (2) *community participation*, dan (3) *community organization*.<sup>131</sup> Di dalam *community integration* berisi tentang rasa kebersamaan, perasaan keterikatan, dan rasa memiliki. Hal ini penting karena mengidentifikasikan individu dengan lingkungan sosialnya secara luas sehingga semakin kuat individu terintegrasi dalam sosialnya, maka semakin besar kemungkinan ia memperoleh bantuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jun dan Choi yang menghasilkan pengaruh integrasi komunitas pada pemulihan kesehatan mental warga Korea yang tergabung dalam sebuah komunitas.<sup>132</sup> Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Townley yang menunjukkan pentingnya integrasi komunitas dari perspektif individu yang memiliki gangguan psikologis.<sup>133</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Mahsyar dan Nihayati yang menunjukkan pemberdayaan komunitas memberikan pengaruh terhadap integrasi finansial kelompok melalui program yang bertujuan menjembatani kesenjangan dan pemberdayaan komunitas pengungsi sehingga menciptakan kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.<sup>134</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Terry dan Townley yang menghasilkan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan integrasi komunitas bagi individu

---

<sup>130</sup> Dai et al., "A Study on the Influence of Community Spiritual Comfort Service on the Mental Health of Older People.", h. 3.

<sup>131</sup> Juon Herrero and Enrique Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 2, (2007), h. 201.

<sup>132</sup> Won Hee Jun and Eun Joung Choi, "The Relationship between Community Integration and Mental Health Recovery in People with Mental Health Issues Living in the Community: A Quantitative Study," *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, Vol. 27, No. 3, (2020), h. 303.

<sup>133</sup> Greg Townley, "'It Helps You Not Feel So Bad—Feel Like You Again': The Importance of Community for Individuals with Psychiatric Disabilities," *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, Vol. 2, No. 2, (2015), h. 121.

<sup>134</sup> Sheila Shafira Mahsyar and Arina Nihayati, "Peran Pemberdayaan Komunitas Sona Circle Terhadap Integrasi Finansial Kelompok Pengungsi Di Inggris," *Journal of Social Development Studies*, Vol. 3, No. 2, (2022), h. 116.

yang memiliki penyakit mental yang serius.<sup>135</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kienzler yang menunjukkan dukungan integrasi komunitas menyediakan layanan perawatan kesehatan dan kesehatan mental, membantu menavigasi sistem kesejahteraan, dan menciptakan rasa kebersamaan.<sup>136</sup>

Pada *community participation* yang didalamnya terdapat keterlibatan komunitas, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Hal ini penting karena mencerminkan dukungan sosial yang diperoleh dari partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas sehingga menciptakan peluang untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernesto dan Bastida yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi komunitas dan kompetensi kewarganegaraan, semakin banyak mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, semakin banyak mahasiswa yang menumbuhkan sikap positif, mereka belajar untuk menghargai dan membantu mengembangkan komunitas yang berkelanjutan melalui kegiatan komunitas.<sup>137</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Andrews menunjukkan anak perempuan dan perempuan dewasa yang mengidap sindrom rett yang berpartisipasi dalam komunitas mendapatkan dukungan sosial yang lebih kuat.<sup>138</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Iizuka dkk menyatakan berpartisipasi dalam beberapa kelompok sosial dapat menumbuhkan dukungan sosial dan dukungan emosional.<sup>139</sup> Penelitian yang

---

<sup>135</sup> Rachel Terry and Greg Townley, "Exploring the Role of Social Support in Promoting Community Integration: An Integrated Literature Review," *American Journal of Community Psychology*, Vol. 64, No. 3–4, (2019), h. 509.

<sup>136</sup> Hanna Kienzler, "Community Integration, Quality of Life, Thriving, and Mental Health among Refugees and Asylum Seekers. A London Service Provider Perspective," *Frontiers in Public Health*, Vol. 12, (2024), h. 8.

<sup>137</sup> Ernesto L Bastida Jr, "Relations between Community Engagement Levels and Citizenship Competence among Tertiary-Level Students at a Public Institution of Higher Education," *ASEAN Journal of Community Engagement*, Vol. 7, No. 1, (2023), h. 3.

<sup>138</sup> Jaimi Andrews et al., "Community Participation for Girls and Women Living with Rett Syndrome," *Disability and Rehabilitation*, Vol. 36, No. 11, (2014), h. 894.

<sup>139</sup> Gemmei Iizuka et al., "Does Social Participation Foster Social Support among the Older Population in Japan? A Three-Year Follow-up Study from the Japan Gerontological Evaluation Study," *SSM-Population Health*, Vol. 22, (2023), h. 7.

dilakukan oleh Choi dkk. yang menunjukkan partisipasi sosial melahirkan dukungan emosional yang dapat mengurangi resiko depresi pada lansia.<sup>140</sup> Kemudian hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashaie yang menjelaskan partisipasi sosial berpengaruh positif terhadap dukungan sosial dan kemandirian individu pasca stroke.<sup>141</sup>

Sedangkan dalam *community organization* terdapat *perceived support*, kapabilitas sosial, dan penggunaan sumber daya dari organisasi-organisasi komunitas. Hal ini penting karena berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitasnya. *Community organization* menyediakan media untuk interaksi sosial yang memungkinkan individu tergabung dalam kegiatan sosial yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan.<sup>142</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Xie dkk. yang menunjukkan individu yang terlibat dalam sebuah komunitas menjadi faktor penting untuk meningkatkan dukungan sosial dan mengurangi kesepian pada lansia yang sudah pensiun.<sup>143</sup> Kemudian sesuai dengan penelitian Dong dkk yang menunjukkan dukungan sosial informal secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mental, meningkatkan kepuasan hidup, meningkatkan akses ke layanan medis, dan mendorong individu terlibat aktif pada kegiatan sosial.<sup>144</sup> Penelitian Tiani yang menunjukkan budaya organisasi dan

---

<sup>140</sup> Eunsoo Choi et al., "Social Participation and Depressive Symptoms in Community-Dwelling Older Adults: Emotional Social Support as a Mediator," *Journal of psychiatric research*, Vol. 137, (2021), h. 589.

<sup>141</sup> Sameer A Ashaie and Nichol Castro, "Complexity of Participation Post-Stroke: Longitudinal Assessment of Community Participation, Positive Affect, Social Support and Functional Independence," *Journal of Rehabilitation Medicine*, Vol. 54, (2022), h. 7.

<sup>142</sup> Herrero and Gracia, "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)," h. 220–221.

<sup>143</sup> Xiaoxia Xie et al., "Community Engagement and Loneliness in Older Adults in China: Mediation Effects of Social Support in the Wake of COVID-19," *Frontiers in Public Health*, Vol. 11, (2023), h. 1.

<sup>144</sup> Yi Dong, Lanyan Cheng, and Hailin Cao, "Impact of Informal Social Support on the Mental Health of Older Adults," *Frontiers in public health*, Vol. 12, (2024), h. 1.

dukungan sosial berpengaruh terhadap kebahagiaan di tempat kerja.<sup>145</sup> Selanjutnya penelitian Julaeha dkk. yang menyatakan organisasi masyarakat memiliki peran teknik, edukasional, fasilitatif, dan representatif terhadap kesejahteraan disabilitas.<sup>146</sup> Selain itu, penelitian Roji dkk. yang menunjukkan strategi organisasi pada sebuah komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memaksimalkan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas yang mendukung masyarakat.<sup>147</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas *perceived community support* merupakan proses dukung-mendukung yang didalamnya berisi empati, norma, dan interaksi sosial.<sup>148</sup> Oleh karena itu, *perceived community support* dapat melahirkan kesejahteraan, salah satunya adalah kesejahteraan spiritual atau *spiritual well-being*. *Spiritual well-being* dapat muncul dari komunitas karena *spiritual well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesehatan mental, yaitu kesehatan mental, koping spiritual, kepuasan hidup, harapan. Emosi. *Mindfullnes*, *self-compassin*, dukungan sosial, kualitas hidup, adaptasi dari penyakit, kondisi, kesejahteraan psikologis, dan resiliensi psikologis.<sup>149</sup>

Salah satu faktor yang aktif berkontribusi dalam pengembangan *spiritual well-being* adalah dukungan sosial yang didalamnya berisi *perceived community support*. Individu yang mendapatkan *perceived community support* dirinya merasa dicintai, dihargai, dan mendapatkan

---

<sup>145</sup> Nadhiva Hasna Tiyani, "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Di Tempat Kerja Pegawai BPK RI" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 71.

<sup>146</sup> Siti Julaeha, Neti Asmiati, and Reza Febri Abadi, "Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas Di Lingkungan Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 8, No. 4, (2022), h. 1403, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatioz>.

<sup>147</sup> M F Roji, "Strategi Komunitas Jakarta Mengabdikan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* (2024), h. 2843, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/306%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/306/359>.

<sup>148</sup> Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2, (2011), h. 107.

<sup>149</sup> Rahmat et al., "The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review," h. 50–53.

kepedulian dari orang lain sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan *spiritual well-being*. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim dkk. yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *perceived social support* dengan *spiritual well-being*.<sup>150</sup> Selanjutnya sejalan dengan penelitian Nugraha dkk. yang menyatakan *perceived social support* dan *perceived spiritual support* memiliki hubungan yang kuat dan mempengaruhi kualitas hidup.<sup>151</sup> Penelitian Yudhawati yang menghasilkan penguatan spiritual dapat dicapai melalui kegiatan di dalam komunitas.<sup>152</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Li dkk yang menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial dan *spiritual well-being*.<sup>153</sup> Selain itu, terdapat penelitian Jannah yang menyatakan adanya komunitas spiritual atau keagamaan dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual yang sehat.<sup>154</sup>

*Spiritual well-being* memiliki peran yang penting bagi penyandang difabel. Menurut Boswell dalam Aydogdu *spiritual well-being* pada penyandang difabel membantu mereka untuk mendapatkan tujuan, kesadaran, ikatan, kreativitas, dan penerimaan diri.<sup>155</sup> Adanya kendala dan masalah yang sering dialami oleh penyandang difabel menyebabkan mereka mencari makna dan mempertanyakan tujuan hidup.<sup>156</sup> Mereka dapat menganggap kekurangan yang dimilikinya sebagai anugerah karena menurutnya kekurangan yang dimilikinya diberikan oleh Tuhan sebagai

---

<sup>150</sup> Norhayati Ibrahim et al., "The Role of Social Support and Spiritual Wellbeing in Predicting Suicidal Ideation among Marginalized Adolescents in Malaysia," *BMC public health*, Vol. 19, (2019), h. 1.

<sup>151</sup> Suci Nugraha, Elizabeth Kristi Poerwandari, and Dharmayati Utoyo Lubis, "The Role of Perceived Social and Spiritual Support and Depression to Health-Related Quality of Life on Patients with SLE," *Global Medical and Health Communication (GMHC)*, Vol. 9, No. 3, (2021), h. 193.

<sup>152</sup> Dian Yudhawati, "Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa," *Wacana*, Vol. 12, No. 1, (2020), h. 50.

<sup>153</sup> Jingran Li, Liang Xue, and Hailong Pan, "Social Support and Spiritual Well-Being of Patients With Esophageal Cancer Aged Over 50 Years: The Mediating Role of Rumination," *Frontiers in Psychiatry*, Vol. 13, (2022), h. 1.

<sup>154</sup> Niswah Zahrotul Jannah et al., "Meniti Jalan Spiritualitas : Eksplorasi Karakter Spiritual Abad Ke-21 Di Mahasiswa FIP UMJ," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 02, No. 06, (2023), h. 100.

<sup>155</sup> Bilge Nuran Aydoğdu, "Disability and Spirituality," *Spiritual Psychology and Counseling*, Vol. 4, No. 2, (2019), h.184.

<sup>156</sup> *Ibid*, 185.

bagian dari tujuan hidup mereka. Kondisi ini melahirkan dan meningkatkan kesadaran pada penyandang difabel karena individu yang memiliki kesadaran akan dirinya akan mengembangkan kesadaran terhadap alam dan lingkungannya. Selain itu, mereka dapat terhubung dengan orang lain sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik.<sup>157</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carter yang menyatakan spiritualitas dapat meningkatkan kesejahteraan para penyandang disabilitas dan keluarganya.<sup>158</sup>

Tasawuf memandang *spiritual well-being* sebagai pencapaian dari spiritual dan well-being sebagai perwujudan dari tajjali.<sup>159</sup> Dalam tajjali terdapat proses penyatuan diri dengan Allah sehingga memunculkan keindahan yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>160</sup> Oleh karena itu, hal ini tidak hanya berfokus pada penyucian spiritual saja, tetapi juga berfokus pada kehidupan sosial atau *tawazzun* (keseimbangan)<sup>161</sup>. Saat individu dapat menyeimbangkan kehidupan sosial dan agamanya, maka akan membentuk perilaku yang positif yang membawa ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah yang menunjukkan semakin tinggi *spiritual well-being*, maka semakin baik pula pola interaksi sosialnya.<sup>162</sup> Kemudian dijelaskan dalam penelitian Rahman dkk yang menyatakan kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui pembersihan jiwa dari hal-hal yang menghambat peningkatan kecerdasan spiritual.<sup>163</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim yang

---

<sup>157</sup> *Ibid*, 185.

<sup>158</sup> Erik W Carter, "Spirituality, Disability, and Quality of Life," *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, Vol. 21, No. 1, (2024), h. 4.

<sup>159</sup> Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," h. 113.

<sup>160</sup> Andriani, "Spiritual Well-Being Dalam Pandangan Tasawuf," h. 225–229.

<sup>161</sup> Hasibuan, "Neo-Sufisme, Ragam Dan Perkembangannya: Mampukah Membangun Konstruksi Baru," h. 29.

<sup>162</sup> Choiron Firmansyah and Lumajang Regency, "The Influence of Spiritual Well-Being on Social Interaction and Attitudes of Tammuh Students in Boarding Schools," *Proceeding of International Conference on Education, Society, and Humanity*, Vol. 01, No. 01, (2023), h. 1441.

<sup>163</sup> Jurnal Pendidikan Islam, Taufik Nur Rahman, and Wido Supraha, "Tawazun Peningkatan Kecerdasan Spiritual Islam Perspektif Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al- Tuhfah Al- ' Iroqiyah", Vol. 15, No. 3, (2022), h. 397.

menjelaskan tasawuf dimaknai sebagai keseimbangan material dan spiritual yang dilandasi Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>164</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being* dalam perspektif tasawuf tidak hanya berfokus pada penyucian jiwa, tetapi juga berfokus pada kehidupan sosial.

---

<sup>164</sup> Lukman Hakim, Moh Nurhakim, and Romelah, "Tasawuf Dan Spiritualitas Perspektif Muhammadiyah," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 11, No. 1, (2024), h. 66.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai  $f_{hitung}$  sebesar 60,014 dan  $f_{tabel}$  3,982. Artinya  $f_{hitung}$  memiliki nilai yang lebih besar dari nilai  $f_{tabel}$ . Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *perceived community support* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *spiritual well-being*.
2. Nilai uji t memperoleh sig. sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan  $t_{hitung}$  sebesar 7,747 yang artinya lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu 1,995, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
3. Dari uji analisis regresi menggunakan memperoleh nilai R Square sebesar 46,9%, artinya terdapat kontribusi dari *perceived community support* terhadap *spiritual well-being* sebesar 46,9% dan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

#### **B. Saran**

Dari hasil analisis data yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran terhadap beberapa pihak, di antaranya:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan manfaat *perceived community support*, maka para difabel perlu membentuk komunitas dan penguatan komunitas difabel yang dapat dilakukan melalui bekerjasama dengan lembaga keagamaan, lembaga kampus, ataupun lembaga sosial lainnya untuk menyediakan layanan tambahan, seperti dukungan kesehatan mental dan konseling spiritual. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi terhadap masyarakat melalui promosi *campaign* sehingga difabel tidak dipandang negatif.
2. Bagi penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memasukan variabel moderasi, seperti *coping mechanism* atau *self-esteem* agar dapat

mengetahui hubungan yang lebih kompleks antara *perceived community support* dan *spiritual well-being*. Selain itu, diharapkan dapat melakukan penelitian di kota atau wilayah lain agar dapat memperluas penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinursari, Hashinta Faadhila. "Hubungan Mindfulness Dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta." *Skripsi (Dipublikasikan)* (2019): 90.
- Afiyanti, Yati. "Analisis Konsep Kualitas Hidup." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 13, no. 2 (2010): 81–86.
- Agung, Ivan Muhammad. "Aplikasi Spss Untuk Penelitian Psikologi." Pekanbaru: Al-Mutjtahadah Press, 2016.
- Alfendra, Reisyahri Reiza. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Bisu-Tuli Se Karesidenan Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 6, no. 2 (2022): 95.
- Alfia Yunita, Rahmah. "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas Cerebral Palsy Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Alidrus, Nathania Diani. "Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 105–112.
- Alorani, Omar Ismael, and Mu'taz Fuad Alradaydeh. "Spiritual Well-Being, Perceived Social Support, and Life Satisfaction among University Students." *International Journal of Adolescence and Youth* 23, no. 3 (2018): 291–298.
- Andrews, Jaimi, Helen Leonard, Geoffrey C Hammond, Sonya Girdler, Ruwani Rajapaksa, Katherine Bathgate, and Jenny Downs. "Community Participation for Girls and Women Living with Rett Syndrome." *Disability and Rehabilitation* 36, no. 11 (2014): 894–899.
- Andriani, Faricha. "Spiritual Well-Being Dalam Pandangan Tasawuf." *Esoterik; Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 209–232.
- Anggraeni, Azwa Salsabila, and Udi Rosida Hijrianti. "Peran Dukungan Sosial Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Fisik." *Cognicia* 11, no. 1 (2023): 15–23.
- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam." *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 118.
- Aryal, Ram Prasad, and Badri Aryal. "Disability Stigma and Discrimination in Nepal: A Study of Pokhara Metropolitan City." *Asian Journal of Population Sciences* 1 (2022): 23–31.
- Ashaie, Sameer A, and Nichol Castro. "Complexity of Participation Post-Stroke: Longitudinal Assessment of Community Participation, Positive Affect, Social Support and Functional Independence." *Journal of Rehabilitation Medicine* 54 (2022): 1–7.

- Aydođdu, Bilge Nuran. "Disability and Spirituality." *Spiritual Psychology and Counseling* 4, no. 2 (2019): 181–193.
- Badrudin, Badrudin. *Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur'an "Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq."* Sleman: CV. PUTRA SURYA SANTOSA, 2022.
- Barrera Jr, Manuel. "Social Support Research in Community Psychology." In *Handbook of Community Psychology*, 215–245. Springer, 2000.
- Basri, H. "Hari Nol Diskriminasi, 56% Masyarakat Enggan Berpacaran Dengan Difabel." *Solider*. Last modified 2024. Accessed September 13, 2024. <https://solidernews.com/hari-nol-diskriminasi-56-masyarakat-enggan-berpacaran-dengan-difabel/>.
- Bastida Jr, Ernesto L. "Relations between Community Engagement Levels and Citizenship Competence among Tertiary-Level Students at a Public Institution of Higher Education." *ASEAN Journal of Community Engagement* 7, no. 1 (2023): 3–25.
- Brubaker, Michael D, and Thomas J Sweeney. "Wellnes and Wellnes Counseling: History, Status, and Future." *Counselor, Education, and Supervision* 61, no. 1 (2021): 25–37.
- Carter, Erik W. "Spirituality, Disability, and Quality of Life." *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities* 21, no. 1 (2024): 1–5.
- Choi, Eunsoo, Kyu-Man Han, Jisoon Chang, Youn Jung Lee, Kwan Woo Choi, Changsu Han, and Byung-Joo Ham. "Social Participation and Depressive Symptoms in Community-Dwelling Older Adults: Emotional Social Support as a Mediator." *Journal of psychiatric research* 137 (2021): 589–596.
- Dai, Jing, Yang Liu, Xue Zhang, and Zongyue Wang. "A Study on the Influence of Community Spiritual Comfort Service on the Mental Health of Older People" (2023).
- Dong, Yi, Lanyan Cheng, and Hailin Cao. "Impact of Informal Social Support on the Mental Health of Older Adults." *Frontiers in public health* 12, no. September (2024): 1–12.
- Douglas, Ann Marie. "It Takes a Village to Raise a Child: Perceived Community Support and Parenting Satisfaction and Efficacy among American Indian Young Mothers" (2018): 107. [https://www.proquest.com/dissertations-theses/takes-village-raise-child-perceived-community/docview/2114973695/se-2%0Ahttps://www.redi-bw.de/links/unitu?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&sid=ProQ:Publicl](https://www.proquest.com/dissertations-theses/takes-village-raise-child-perceived-community/docview/2114973695/se-2%0Ahttps://www.redi-bw.de/links/unitu?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&sid=ProQ:Publicl).
- Ellison, Craig W. "S w -B : C." *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (1983): 330–338.

- Firmansyah, Choiron, and Lumajang Regency. "The Influence of Spiritual Well-Being on Social Interaction and Attitudes of Tammuh Students in Boarding Schools." *Proceeding of International Conference on Education, Society, and Humanity* 01, no. 01 (2023): 1441–1453.
- Fitri, Anisa, Rani Rahim, Nurhayati Nurhayati, Azis Azis, Sadrack Luden Pagiling, Irmawaty Natsir, Anis Munfarikhatin, Daniel Nicson Simanjuntak, Kartini Hutagaol, and Nanda Eska Anugrah. "Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian" (2023).
- Gandhawagi, S. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai Dari Pendataan." *KOMPAS*. Last modified 2023. Accessed September 12, 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.
- Gomez, Rapson, and John W. Fisher. "Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire." *Personality and Individual Differences* 35, no. 8 (2003): 1975–1991.
- Gracia, Enrique. "Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research." In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 2021. doi: 10.1007/978-3-319-69909-7\_481-2%0ACITATIONS.
- Hakim, Lukman, Moh Nurhakim, and Romelah. "Tasawuf Dan Spiritualitas Perspektif Muhammadiyah." *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 11, no. 1 (2024): 66–90.
- Handayani, R. "Gambaran Spiritual Coping Pada Pengguna NAPZA Di Pondok Pesantren Sayung Demak." *Universitas Diponegoro* (2016): 1–79. <http://eprints.undip.ac.id/50936/>.
- Hardjo, Suryani, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari. "Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life." *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 63–76.
- Hasibuan, Armyn. "Neo-Sufisme, Ragam Dan Perkembangannya: Mampukah Membangun Konstruksi Baru." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2013): 59–74.
- Hasmarlin, Hanum, and Hirmaningsih. "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja Self-Compassion and Emotion Regulation In Adolescence." *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2019): 148–156. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7740>.
- Herrero, Juon, and Enrique Gracia. "Measuring Perceived Community Support: Factorial Structure, Longitudinal Invariance, and Predictive Validity of the PCSQ (Perceived Community Support Questionnaire)." *Journal of Community Psychology* 35, no. 2 (2007): 197–217.
- Ibrahim, Norhayati, Normah Che Din, Mahadir Ahmad, Noh Amit, Shazli Ezzat Ghazali, Suzaily Wahab, Nor Ba'yah Abdul Kadir, Fatimah Wati Halim, and

- Mohd Radzi Tarmizi A. Halim. "The Role of Social Support and Spiritual Wellbeing in Predicting Suicidal Ideation among Marginalized Adolescents in Malaysia." *BMC public health* 19 (2019): 1–8.
- Iizuka, Gemmei, Taishi Tsuji, Kazushige Ide, Ryota Watanabe, and Katsunori Kondo. "Does Social Participation Foster Social Support among the Older Population in Japan? A Three-Year Follow-up Study from the Japan Gerontological Evaluation Study." *SSM-Population Health* 22 (2023): 101410.
- Indartini, Mintarti, and Mutmainah. *ANALISIS DATA KUANTITATIF Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi Dan Regresi Linier Berganda*. Vol. 14, 2024.
- Islam, Jurnal Pendidikan, Taufik Nur Rahman, and Wido Supraha. "Tawazun Peningkatan Kecerdasan Spiritual Islam Perspektif Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al- Tuhfah Al- ' Iroqiyyah" 15, no. 3 (2022): 397–408.
- Izzah, Fathiyya Nurul, Atika Dian Ariana, Fakultas Psikologi, and Universitas Airlangga. "Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Hubungan Perceived Social Support Dengan Perilaku Non-Suicidal Self- Injury Pada Remaja" 2, no. 1 (2022): 70–77.
- Jannah, Niswah Zahrotul, Gunawan Santoso, Nur Asiah, Ahmad Suryadi, Aida Sumardi, and Achda Fitriah. "Meniti Jalan Spiritualitas : Eksplorasi Karakter Spiritual Abad Ke-21 Di Mahasiswa FIP UMJ." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 02, no. 06 (2023): 85–105.
- Julaeha, Siti, Neti Asmiati, and Reza Febri Abadi. "Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas Di Lingkungan Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1403–1410. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatioz>.
- Jun, Won Hee, and Eun Joung Choi. "The Relationship between Community Integration and Mental Health Recovery in People with Mental Health Issues Living in the Community: A Quantitative Study." *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 27, no. 3 (2020): 296–307.
- Khoiruddin, M Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–130.
- Khomah, Isti. "Dukungan Sosial Komunitas Wong Banyumas Satria Cilacap Bercahaya Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Kienzler, Hanna. "Community Integration, Quality of Life, Thriving, and Mental Health among Refugees and Asylum Seekers. A London Service Provider Perspective." *Frontiers in Public Health* 12 (2024): 1358250.
- Lestari, Septi Dwi, and Sri Murlianti. "Peran Komunitas Semangat Muda Tuli ( Semut ) Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas" 11, no. 4 (2023): 139–

150.

- Li, Jingran, Liang Xue, and Hailong Pan. "Social Support and Spiritual Well-Being of Patients With Esophageal Cancer Aged Over 50 Years: The Mediating Role of Rumination." *Frontiers in Psychiatry* 13 (2022): 1–8.
- Liu, Wenlong, Xiucheng Fan, Rongrong Ji, and Yi Jiang. "Perceived Community Support, Users' Interactions, and Value Co-Creation in Online Health Community: The Moderating Effect of Social Exclusion." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 1 (2020).
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2017.
- Mahjuddin. "Memotret Tipologi Tasawuf Kontemporer." *al-'Adalah* 7, no. 2 (2015): 89–102.
- Mahsyar, Sheila Shafira, and Arina Nihayati. "Peran Pemberdayaan Komunitas Sona Circle Terhadap Integrasi Finansial Kelompok Pengungsi Di Inggris." *Journal of Social Development Studies* 3, no. 2 (2022): 116–127.
- Maslihah, Sri. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 103–114.
- Maullasari, Sri. "The Role of Social Support to Increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2022): 94–105.
- McCann, K.M., and Mendi Davis. "Mindfulness and Self-Efficacy in an Online Doctoral Program." *Journal of Instructional Research* 7, no. 1 (2018): 33–39.
- Mpofu, Jabulani, Maximus M. Sefotho, and Jacobus G. Maree. "Psychological Well-Being of Adolescents with Physical Disabilities in Zimbabwean Inclusive Community Settings: An Exploratory Study." *African Journal of Disability* 6 (2017): 1–7.
- Nastiti, Aulia Dwi. "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet. Com." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2013): 31–41.
- Ningsih, Fitri, and Suryane Sulistiana Susanti. "Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik Physicological Well-Being of Physical Disability People." *Jurnal Imiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syah Kuala* IV, no. 1 (2019): 87–94. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKKep/issue/view/449>.
- Novianti, Ria. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak." *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 7, no. 1 (2018):

26–33.

- Nugraha, Suci, Elizabeth Kristi Poerwandari, and Dharmayati Utoyo Lubis. “The Role of Perceived Social and Spiritual Support and Depression to Health-Related Quality of Life on Patients with SLE.” *Global Medical and Health Communication (GMHC)* 9, no. 3 (2021): 193–201.
- Nurshabrina, Dinda Anisah. “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Terhadap Kesejahteraan Spiritual Penderita Diabetes Melitus.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Paramita, Ayu, and Eni Nuraeni Nugrahawati. “Studi Deskriptif Tentang Psychological Well-Being Pada Tunadaksa Di Komunitas Kreativitas Difabel Bandung Descriptive Study of Psychological Well-Being on the Physically Disabled In.” *Jurnal Psikologi* 3 (2017): 334–341.
- Pramudana, Lukito Charles. “Dengan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.” *Agora* 6, no. 2 (2018). <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/7715>.
- Puandina, Ana Bella. “Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Self Acceptance Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Seoharso Surakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Purnamasari, Oktaviana, Pudji Muljono, Kudang Boro Seminar, and Dodik Briawan. “KOMUNITAS VIRTUAL SEBAGAI BENTUK DUKUNGAN SOSIAL BAGI SPEKTRUM AUTISME VIRTUAL SUPPORT COMMUNITY FOR PARENTS OF CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDERS ( ASD )” 20, no. 2 (2019): 123–134.
- Putra, Alfi Pratama, Siti Mujanah, and Nanis Susanti. “Pengaruh Self Awareness, Etos Kerja, Resiliensi, Terhadap Organization Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kinerja Tenaga Kependidikan Di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya.” *Media Mahardhika* 20, no. 2 (2022): 311–321.
- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti, Marin Marpaung, Yudha Pradhana, and Muhammad Ramelan Rimbananto. “Interaksi Simbolik Media Sosial.” *Interaksi Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 1–11.
- Rahmat, Hayatul Khairul, A. Said Hasan Basri, Rezki Masda Putra, M Mulkiyan, Sri Wanda Wahyuni, and C Casmini. “The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review.” *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2022): 43–58.
- Rodliyah, Iesyah. *Pengantar Dasar Statistika Dilengkapi Analisis Dengan Bantuan Software SPSS*. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang, 2021. <http://www.lppm.unhasy.ac.id>.
- Roji, M F. “Strategi Komunitas Jakarta Mengabdikan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jakarta.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* (2024): 2843–2853.

- <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/306%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/306/359>.
- Safaria, Triantoro. "Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stres Kerja Pada Staf Akademik." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 8, no. 2 (2011): 155.
- Sarafino, Edward P, and Timothy W Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons, 2014.
- Satria, Budi, Sang-arun Isaramalai, and Patcharee Komjakraphan. "The Effect of a Community-Based Spiritual Life Review Program on Indonesian Elders' Resilience." *Enfermería Clínica* 28 (2018): 55–60.
- Setiyaningsih, Kiki, and Sri Yuliani. "Community Governance Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas (Studi Pada Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM))." *Wacana Publik* 2, no. 2 (2022): 332.
- Siliwati. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118–125.
- Stanley, Janet, and Dianne Vella-Brodrick. "The Usefulness of Social Exclusion to Inform Social Policy in Transport." *Transport Policy* 16, no. 3 (2009): 90–96.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Terry, Rachel, and Greg Townley. "Exploring the Role of Social Support in Promoting Community Integration: An Integrated Literature Review." *American Journal of Community Psychology* 64, no. 3–4 (2019): 509–527.
- Theresia F Lim, Maria A, and dan Sandi Kartasasmita. "Dukungan Internal Atau Eksternal; Self-Compassion Dan Perceived Social Support Sebagai Prediktor Stres." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 2 (2018): 551–562.
- Tiyani, Nadhiva Hasna. "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Di Tempat Kerja Pegawai BPK RI." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Tonneis, Ferdinand. *TÖNNIES Community and Civil Society Ferdinand*. Edited by Jose Harris. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Townley, Greg. "'It Helps You Not Feel So Bad—Feel Like You Again': The Importance of Community for Individuals with Psychiatric Disabilities." *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health* 2, no. 2 (2015): 113–124.
- Triwahyuni, Airin, and Clement Eko Prasetio. "Gangguan Psikologis Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Baru." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 26, no. 1 (2021): 35–56.

- Tsalatsa, Hematiar. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an 2 Cirawak Sumbang Banyumas.” UIN Prof. K.H.Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022.
- . *Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur ’ AN 2 CIWARAK*, 2022.
- Tumanggor, Raja Oloan. “Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, no. 1 (2019): 43.
- Twinsani, Frensita Kesuma, Guse Prayudi, Maskur Hidayat, Ajiwan Arief Hendradi, Kamil Alfi Arifin, and Vania Lutfi Safira Erlangga. *Melayani Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2024.
- Utama, Tuti Anggriani, Titin Aprilatutini, and Nova Yustisia. “Pendampingan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Spiritual Pada Klien Yang Terpapar COVID-19.” *jurnal Kesehatan* 12, no. 2 (2021): 260–266.
- Wang, Haihong, Hongxia Sha, Litong Liu, and Hengwei Zhao. “Exploring the Relationship between Perceived Community Support and Psychological Well-Being of Tourist Destinations Residents.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 21 (2022).
- Waskito, Pranazabdian, J.T. Lobby Loekmono, and Yari Dwikurnaningsih. “Hubungan Antara Mindfulness Dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 3 (2018): 99–107.
- Wibowo, Istiqomah. *Psikologi Komunitas*. Depok: LPSP3 UI, 2013.
- Xie, Xiaoxia, Chienchung Huang, Sophie Sitar, and Xingyong Qiao. “Community Engagement and Loneliness in Older Adults in China: Mediation Effects of Social Support in the Wake of COVID-19.” *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1–13.
- Yudhawati, Dian. “Penguatan Spritualitas Dalam Komunitas Resimen Mahasiswa.” *Wacana* 12, no. 1 (2020): 50–64.
- Yulaswati, Vivi , Nusyamsi, Fajri. dkk. *Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*, n.d.
- Yuliani, Irma. “Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2, no. 2 (2018): 51–56. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling).
- Yulisnaini, Eza. “Peran Komunitas Young Voice Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussaam Banda

Aceh, 2018.

Zhao, Xu, Aolan Jin, and Bin Hu. "How Do Perceived Social Support and Community Social Network Alleviate Psychological Distress During COVID-19 Lockdown? The Mediating Role of Residents' Epidemic Prevention Capability." *Frontiers in Public Health* 10, no. April (2022): 1–12.

"Qur'an Kemenag." Jakarta Timur, October 28, 2022.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=143&to=143>.

*Rancangan Undang-Undang Dasar 3* (2009).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian

#### **KUESIONER PENELITIAN PENGARUH *PERCEIVED COMMUNITY SUPPORT* TERHADAP PENGUATAN *SPIRITUAL WELL-BEING*: STUDI PADA MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL DI KOTA SEMARANG**

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Ragam Disabilitas	Lama Menyandang Disabilitas	Penyebab Disabilitas
		<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan	<input type="checkbox"/> Daksa <input type="checkbox"/> Grahita <input type="checkbox"/> Wicara <input type="checkbox"/> Rungu <input type="checkbox"/> Netra <input type="checkbox"/> Rungu Wicara <input type="checkbox"/> Sensorik Netra <input type="checkbox"/> Sensorik Rungu <input type="checkbox"/> Fisik <input type="checkbox"/> Mental <input type="checkbox"/> Intelektal <input type="checkbox"/> <i>Cerebral Palsy</i> <input type="checkbox"/> Autius <input type="checkbox"/> <i>Down Syndrome</i> <input type="checkbox"/> Lainnya	<input type="checkbox"/> Sejak lahir <input type="checkbox"/> Beberapa tahun terakhir	<input type="checkbox"/> Kelahiran <input type="checkbox"/> Kecelakaan <input type="checkbox"/> Penyakit <input type="checkbox"/> Lainnya

#### **Petunjuk pengisian**

1. Setiap pertanyaan menggunakan skala likert 5 poin di mana anda diminta untuk menilai seberapa kuat anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Skala tersebut sebagai berikut :

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

- N : Netral  
 S : Setuju  
 SS : Sangat Setuju

2. Setiap pertanyaan silahkan centang atau ceklis ( √ ) pada nomor yang sesuai dengan perasaan anda.
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Saya sangat mengapresiasi kejujuran anda dalam menjawab setiap pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi anda.

**A. Skala *Perceived Community Support***

No	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
1.	MPD membantu saya merasa nyaman dan mudah melupakan masalah saya.					
2.	Saya merasa bahwa saya memiliki hubungan yang erat dengan anggota MPD lainnya.					
3.	Saya ikut serta dalam kegiatan sosial di MPD.					
4.	Saya tidak ikut serta dalam					

	pengajian di MPD.					
5.	Saya merasa orang-orang di MPD dapat mendengarkan saya ketika saya merasa sedih.					
6.	Saya aktif berkontribusi dalam kegiatan di MPD.					
7.	Pendapat saya di hargai di MPD.					
8.	Saya merasa hanya sedikit orang di MPD yang mengetahui siapa saya.					
9.	Saya dapat menemukan sumber kepuasan bagi diri saya sendiri melalui MPD.					
10.	Saya menghadiri					

	MPD tanpa keterpaksaan.					
11.	Saya merasa sepenuhnya menjadi bagian dari MPD.					
12.	Saya dapat menemukan ketenangan dan suasana hati yang lebih baik di MPD.					
13.	Saya memberikan bantuan pada anggota MPD yang mengalami kesulitan.					
14.	Saya merasa orang-orang di MPD dapat membantu saya merasa lebih baik.					

**B. Skala *Spiritual Well-Being***

No	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
----	------------	-----------	----------	----------	-----------	------------

1.	Setiap kali memulai pekerjaan dan belajar saya selalu berdoa.					
2.	Saya merasa bahwa diri saya, hewan, dan tumbuhan memiliki hak yang sama untuk dipenuhi.					
3.	Hampir setiap hari saya merasakan kegembiraan.					
4.	Meskipun berbeda pendapat dengan orang lain saya selalu menghormatinya.					
5.	Saya merasa kagum dengan kejadian di alam sekitar seperti pada luasnya langit dan dalamnya lautan.					
6.	Saya dapat mengembangkan					

	kepedulian kasih sayang terhadap sesama manusia.					
7.	Saat beribadah, saya merasa seolah-olah sedang berkomunikasi dengan Tuhan.					
8.	Saya lebih mengenal diri saya dibandingkan orang lain.					
9.	Saat meminjakan barang pada orang lain, saya merasa tenang.					
10.	Saya melakukan kegiatan yang membuat saya dekat dengan alam, seperti pergi ke pantai atau ke tempat wisata alam lainnya agar dapat merasakan energi positif dari alam.					

11.	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain.					
12.	Saya beribadah dengan ikhlas.					
13.	Saya merasakan keajaiban ketika saya mengamati proses dan kejadian alam.					
14.	Saya dapat memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.					
15.	Saya suka merenungi makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup.					
16.	Saat berinteraksi dengan alam saya merasa terhubung.					
17.	Saya merasa bahwa Tuhan berdekatan dan					

	selalu bersama saya.					
18.	Saya senang menolong orang lain.					
19.	Ketika menghadapi masalah saya mudah menenangkan diri sendiri.					
20.	Setiap kali mengingat Tuhan saya merasa tenang.					

Lampiran 2: Original Source

## Skala Perceived Community Support

<b>Aspek</b>	<b>Item</b>
<i>Community Integration</i>	<i>1. I identify with my community</i>
	<i>2. My opinions are valued in my community</i>
	<i>3. Few people in my community know who I am</i>
	<i>4. I feel like my community is my own.</i>
<i>Community Partisipation</i>	<i>5. I collaborate in organizations and associations in my community</i>
	<i>6. I take part in social activities in my community</i>
	<i>7. I take part in some social or civic groups in my community</i>
	<i>8. I respond to calls for support in my community</i>
	<i>9. I don't take part in sociorecreational activities in my community</i>
<i>Community Organization</i>	<i>10. I could find people that would help me feel better</i>
	<i>11. I would find someone to listen to me when I feel down</i>
	<i>12. I would find a source of satisfaction for myself</i>
	<i>13. I would be able to cheer up and get into a better mood</i>
	<i>14. I would relax and easily forget my problems</i>

## Skala Spiritual Well-Being

<b>Aspek</b>	<b>Item</b>
<i>Personal</i>	5. <i>Developing a sense of identity</i>
	9. <i>Developing self-awareness</i>
	14. <i>Developing joy in my life</i>
	16. <i>Developing inner piece</i>
	18. <i>Developing meaning in life</i>
<i>Communal</i>	1. <i>Developing a love of other people</i>
	3. <i>Developing forgiveness toward others</i>
	8. <i>Developing trust between individuals</i>
	17. <i>Developing respect for others</i>
	19. <i>Developing kidness towards other people</i>
<i>Enviromental</i>	4. <i>Developing connection with nature</i>
	7. <i>Developing awe at a breathtaking view</i>
	10. <i>Developing oneness with nature</i>
	12. <i>Developing harmony with the environment</i>
	20. <i>Developing a sense of magic in the environment</i>
<i>Transcedental</i>	2. <i>Developing a personal relationship with God</i>
	6. <i>Developing worship of the Creator</i>
	11. <i>Developing oneness with God</i>
	13. <i>Developing peace with God</i>
	15. <i>Developing prayer life</i>



4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51
4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	58
5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	63
5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	55
5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	57
4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	46
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	51
4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	48
4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	56
4	4	4	4	3	4	4	3	3	5	4	4	3	4	50
5	4	4	4	5	4	4	3	4	5	5	5	4	5	58
4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	51
5	5	3	4	2	3	5	3	5	5	5	5	5	5	57
4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	55
5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	56
4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	47
5	5	5	5	3	5	4	1	5	5	3	4	5	1	55
5	5	5	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	62
5	5	5	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	62
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
5	5	5	3	5	5	5	1	5	3	5	5	5	5	61
4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	50
4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	57
4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	57





4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
5	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	89
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
5	4	4	4	4	4	5	5	2	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	86
4	2	4	5	4	4	5	5	4	2	5	5	5	4	2	4	5	5	5	84
4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	79
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	87
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	93
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	97
5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	91
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	83
4	2	3	4	5	4	5	4	2	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	82
5	4	5	3	4	5	3	5	4	2	5	4	3	5	2	5	3	5	2	78
5	3	5	5	5	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	89
5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	87
5	5	4	3	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	82
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
4	4	2	5	5	5	3	5	3	4	3	5	5	3	4	3	4	5	3	80
4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	90
5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	92

5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	92
4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	83
4	4	4	4	4	3	4	3	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	95
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	86
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	77
5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	85
4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	73
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	4	2	4	4	3	4	75
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	89
4	3	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	76
5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	5	3	4	3	3	4	4	4	4	78
4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	71
5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	84
2	4	2	4	2	4	4	5	2	2	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	73
5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	96
4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	81
5	4	3	5	3	4	5	5	3	2	3	5	3	5	2	2	5	3	3	5	75

5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	95
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Lampiran 4: Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas *Perceived Community Support*

		TOTAL
X1	Pearson Correlation	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X2	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X3	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	70
x4	Pearson Correlation	.379**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	70
X5	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	70
X6	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X7	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X8	Pearson Correlation	.173
	Sig. (2-tailed)	.152
	N	70
X9	Pearson Correlation	.634**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X10	Pearson Correlation	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X11	Pearson Correlation	.565**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X12	Pearson Correlation	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X13	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
X14	Pearson Correlation	.502**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	70

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Hasil Uji Validitas *Spiritual Well-Being*

		TOTAL
Y1	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y2	Pearson Correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y3	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y4	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y5	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y6	Pearson Correlation	.608**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	70
Y7	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y8	Pearson Correlation	.329**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	70
Y9	Pearson Correlation	.457**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y10	Pearson Correlation	.446**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y11	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y12	Pearson Correlation	.608**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y13	Pearson Correlation	.694**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y14	Pearson Correlation	.454**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y15	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y16	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y17	Pearson Correlation	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y18	Pearson Correlation	.671**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70

Y19	Pearson Correlation	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Y20	Pearson Correlation	.699**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	70

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Hasil Uji Reliabilitas *Perceived Community Support*

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	13

#### Hasil Uji Reliabilitas *Spiritual Well-Being*

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	20

## 2. Hasil Uji Deskriptif Statistik

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perceived Community Support	70	43	65	53.04	4.398
Spiritual Well Being	70	71	100	83.30	7.012
Valid N (listwise)	70				

## 3. Hasil Kategorisasi Data

**Kategori Perceived Community Support**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	26	37.1	37.1	37.1
Tinggi	44	62.9	62.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

**Kategori Spiritual Well-Being**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	70	100.0	100.0	100.0

## 4. Hasil Uji Asumsi

## a. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.11063040
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.053
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
spiritual well-being * perceived community support	Between Groups	(Combined)	2334.497	17	137.323	6.748	.000
		Linearity	1590.521	1	1590.521	78.158	.000
		Deviation from Linearity	743.977	16	46.499	2.285	.013
	Within Groups		1058.203	52	20.350		
Total		3392.700	69				

## c. Uji Heterokedastitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.304	4.900		1.082	.283
	Perceived Community Support	-.028	.092	-.036	-.300	.765

a. Dependent Variable: ABS\_RES

## 5. Hasil Uji Hipotesis

## a. Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1590.521	1	1590.521	60.014	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1802.179	68	26.503		
	Total	3392.700	69			

a. Dependent Variable: spiritual well being

b. Predictors: (Constant), perceived community support

## b. Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.400	7.499		3.387	.001
	perceived community support	1.092	.141	.685	7.747	.000

a. Dependent Variable: spiritual well being

## c. Uji R Square

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 <sup>a</sup>	.469	.461	5.148

a. Predictors: (Constant), perceived community support

Lampiran 5: Foto Kegiatan



Gambar 1. Foto bersama anggota MPD dan relawan MPD



Gambar 2. Membantu mengisi kuisisioner



Gambar 3. Membantu mengisi kuisisioner



Gambar 4. Membantu mengisi kuisisioner



Gambar 5. Membantu mengisi kuisisioner



Gambar 6. Mengisi kuisisioner pada tuna rungu

## Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b>  <b>FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA</b>          Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185          Telepon 024-7501295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id</p>
Nomor : 4164/Un.10.2/D.1/KM.00.01/9/2024	26 September 2024
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.  
**Ketua Majelis Pengajian Difabel (MPD)**  
**di Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: AGUSTIVANA MAHARDIKA
NIM	: 2104046032
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Pengaruh Perceived Community Support Terhadap Penguatan Spiritual Well-Being: Studi Pada Majelis Pengajian Difabel di Kota Semarang
Tanggal Mulai Penelitian	: 2 Oktober 2024
Tanggal Selesai	: 31 Oktober 2024
Lokasi	: Majelis Pengajian Difabel (MPD)

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

---

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## ASDAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Agustivana Mahardika
2. Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 16 Agustus 2003
3. NIM : 2104046032
4. Alamat Rumah : Dk. Krajan, Desa Kretek, RT 03, RW 04,  
Kecamatan Paguyangan, Kabupaten  
Brebes
5. No.HP : 082225348949
6. Email : [agustivanamahardika@gmail.com](mailto:agustivanamahardika@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Al-Karimah
  - b. SDN 03 Kretek
  - c. SMP Nurushshibyan Paguyangan
  - d. SMA N 1 Bumiayu